RAJA NAGA
TERJEBAK
DI GELOMBANG
MAUT

SATU

JLEGAAAARRRR!!

Ledakan dahsyat yang membedah malam itu mengejutkan seorang pemuda yang baru saja memejamkan matanya. Kontan pemuda ini berdiri dengan mata memperhatikan sekelilingnya. Saat itu rembulan sedang terang bersinar, tak ada gumpalan awan hitam yang menghalanginya. Di sekitar tempat itu pun tak banyak tumbuh pepohonan tinggi hingga sinar rembulan dapat menyorot jelas siapa si pemuda.

Pemuda itu mengenakan rompi berwarna ungu. Rambutnya yang panjang dikuncir ekor kuda, bergerak-gerak saat kepalanya dipalingkan ke kanan kiri. Parasnya tampan dengan... astaga! Sorot mata pemuda itu... gila, benar-benar gila! Sorot mata si pemuda sangat mengerikan! Angker berkilat-kilat dan mampu menciutkan nyali siapa saja yang melihatnya.

Pemuda ini membatin, "Ledakan itu sungguh luar biasa kerasnya! Aku yakin, ledakan itu berasal dari satu tempat yang agak jauh dari sini. Tetapi... ledakannya membuat tempat ini bergetar...."

Pelan-pelan pemuda berusia tujuh belas tahun ini mengangkat tangan kanannya. Saat itulah terlihat tangan kanannya sebatas siku dipenuhi sisik berwarna coklat. Sisik yang sama pun terdapat pada tangan kirinya.

Dari ciri yang melekat pada diri si pemuda,

dapat ditebak siapa dia adanya. Pemuda itu bukan lain Boma Paksi atau yang lebih dikenal dengan julukan Raja Naga.

Pemuda dari Lembah Naga ini baru saja memutuskan untuk beristirahat, melewati malam. Dia memang tak punya tujuan tertentu. Yang dilakukannya hanyalah memuaskan jiwa petualangan yang ada di dadanya. Tetapi ledakan dahsyat yang menggetarkan tempatnya, mengejutkannya.

"Hemmm... dari ilmu 'Rabaan Naga' dapat kupastikan kalau ledakan itu berasal dari barat laut," katanya sambil menurunkan lagi tangan kanannya. Pemuda bersisik coklat ini terdiam beberapa saat sebelum berkelebat ke arah barat laut.

Sambil berlari, pemuda ini menajamkan penglihatan dan pendengarannya. Tak ada sesuatu yang berubah kecuali malam yang terus bergerak. Ledakan itu pun tidak terdengar lagi. Raja Naga masih mempergunakan ilmu 'Rabaan Naga' untuk menentukan sumber ledakan itu lebih tepat.

Mendadak.... Jlegaaarrr!!

"Gila!" serunya tertahan sambil menghentikan larinya. "Ada apa ini? Apakah saat ini bumi sedang mengamuk? Tanah ini lagi-lagi bergetar!"

Raja Naga terus memikirkan kemungkinan asal ledakan itu. Diteruskan langkahnya. Setelah melewati hampir sepenanakan nasi, dari kejauhan dilihatnya tanah berhamburan di udara. Asap putih menyelimuti tempat itu.

Raja Naga memicingkan matanya untuk

melihat lebih jelas. Tetapi asap putih yang menyelimuti udara ditambah hamburan tanah yang belum luruh, membuatnya tak dapat melihat secara jelas. Diputuskan untuk segera mendekati tempat itu. Dan entah mengapa dia menjadi sedikit tegang.

"Asap putih itu masih mengepul di udara, tanah juga belum luruh," katanya berjarak dua belas langkah dari kepulan asap dan tanah. "Aneh! Tak ada tanda-tanda seseorang berada di sini! Lantas... apa yang menyebabkan ledakan itu terjadi? Apakah... hei! Di sana tanah dan asap putih telah mereda. Berarti... kedua ledakan tadi memang berasal dari sini...."

Berhati-hati pemuda pewaris ilmu Dewa Naga ini melangkah. Dari sela-sela asap putih yang masih menghalangi pandangan, dilihatnya sebuah lubang di bawah asap itu. Sebuah lubang yang kecil!

"Astaga! Apakah lubang sebesar lingkaran jari telunjuk dan jempol itu yang menyebabkan ledakan tadi?" desisnya sambil bergerak ke tempat yang satunya lagi. Di tempat yang mulai lebih jelas terlihat karena tanah sudah luruh kembali dan asap putih telah meregang lepas, Raja Naga juga melihat lubang yang sama. "Aneh! Di tempat ini masing-masing ada dua buah lubang! Berarti... sukar bagiku untuk mempercayai ini sebenarnya, kalau lubang itulah yang menyebabkan ledakan tadi."

Raja Naga berlutut. Diperiksanya lubang itu. Ada sedikit hawa panas yang menerpa tan-

gannya saat dimasukkan tangannya ke dalam lubang.

"Ledakan tadi benar-benar dahsyat! Tetapi hanya lubang sebesar ini yang terbentuk! Rasanya tidak masuk di akal! Karena... heiii!!"

Pemuda berompi ungu ini memutus kata-katanya, karena saat itu dari ekor matanya dilihatnya satu sosok tubuh bergerak sangat cepat. Melompati ranggasan semak tanpa mengeluarkan suara.

Segera Raja Naga bergerak untuk menyusul bayangan tadi yang semakin menjauh. Yang sempat dilihat, hanyalah warna kuning yang berasal dari pakaian yang dikenakan orang yang berkelebat tadi.

Belum lagi Boma Paksi menemukan kejelasan dari kejadian aneh yang dialaminya ini, tiba-tiba terdengar seruan di belakangnya, "Pemuda celaka! Rupanya kau-ah pencuri celaka yang telah mencuri bunga-bunga keramat!"

Serta-merta Raja Naga membalikkan tubuh. Dilihatnya dua sosok tubuh telah berdiri berjarak sepuluh langkah dari tempatnya. Mata masing-masing orang tegang, bersinar penuh bahaya!

"Ada apa lagi ini?" desis Raja Naga yang belum menemukan kejelasan dari apa yang dialaminya. "Tadi yang laki-laki mengatakan aku mencuri bunga?. Astaga Bunga? Sekuntum bunga?!"

Orang yang berdiri di sebelah kanan mengertakkan rahangnya. Dia seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun. Bertubuh tegap dengan

cambang di pipi kanan kirinya, hingga menampakkan kejantanannya. Dia mengenakan pakaian berwarna biru yang terbuka di dada, hingga memperlihatkan dadanya yang bidang.

Lelaki itu telah membentak, "Pemuda keparat! Serahkan Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru!"

Raja Naga yang masih belum memahami keadaan hanya mengerutkan kening. Dia tak buka suara. Matanya memandangi si lelaki.

Lelaki itu sudah siap untuk keluarkan bentakan lagi, tetapi nampak dia sedikit terkejut sekarang.

"Gila! Tatapan pencuri keparat ini sungguh mengerikan! Jantungku seperti diremas-remas!" desisnya dalam hati. "Dapat kupastikan kalau pemuda bermata angker ini bukan orang sembarangan! Terbukti dia dapat mencabut Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru, yang berarti berhasil menyingkirkan mantra yang dilakukan Guru!"

Perempuan berparas jelita yang berdiri di sebelahnya sudah membentak, "Kakang Purwa! Bunga Melati Hijau dan Bunga Mawar Ungu telah lenyap beberapa hari lalu! Demikian pula dengan Bunga Anyelir Kuning dan Bunga Kamboja Merah! Dan sekarang, Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru juga telah lenyap! Berhari-hari kita melacak pencuri terkutuk! Dan sekarang dia sudah tertangkap basah! Kita tangkap sekarang juga, Kakang!!"

Habis bentakannya, perempuan berpa-

kaian merah dengan baju dalam berwarna hijau ini sudah melesat ke depan. Kedua tangannya dirangkapkan menjadi satu, lurus ke depan. Masih melesat tiba-tiba saja kedua tangannya itu ditekuk, lalu diputar ke atas dan ke bawah.

Mendadak... wrrrrr!!

Gelombang angin dahsyat yang diiringi dengan asap merah dan hijau yang menyilaukan mata, menggebrak ke arah Raja Naga.

Sudah tentu Raja Naga tidak mau mati konyol. Tetapi dibiarkan saja gelombang serangan itu mendekatinya. Berjarak tiga langkah, tiba-tiba dia mendeham.

Blaaammmm!!

Gelombang angin deras itu putus di tengah jalan, terhantam tenaga tak nampak yang keluar dari dehemannya. Tetapi asap merah dan hijau terus meluruk ke arahnya.

"Hebat!" desis anak muda ini sambil menggeser tubuhnya ke kanan. Bersamaan dengan itu ditepuknya lengan kanannya.

Wuuuttt!

Blaamm! Blaaammm!!

Asap merah dan hijau yang menerangi tempat itu, putus di tengah jalan, muncrat ke udara dan laksana air mancur berhamburan ke sana kemari. Sebagian ranggasan semak mengering terkena siraman asap yang muncrat itu, sebagian tanah meletup di sana-sini.

"Tahan!" seru Raja Naga tatkala melihat si perempuan sudah siap menyerang kembali. Juga dilihatnya lelaki bercambang itu siap membantu

si perempuan.

Kedua orang itu menghentikan gerakan mereka. Raja Naga tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Segera dia angkat bicara, "Kita sama-sama belum saling kenal! Tetapi kalian telah menyerangku begitu saja tanpa memberikan satu penjelasan! Yang lebih mengherankan lagi, kalian menuduhku melakukan satu tindakan yang sama sekali tak ku mengerti!"

"Di mana-mana... tak ada pencuri yang mau mengaku sebagai pencuri!" seru si perempuan yang masih penasaran. Sesungguhnya dia kaget karena serangannya tadi dapat dipatahkan dengan mudah. "Tempat yang layak bagi seorang pencuri hanyalah di neraka!!"

Kembali si perempuan menggebrak, mengulangi serangannya seperti yang pertama. Raja Naga pun bertindak cepat mengatasi serangan itu. Tetapi sekarang, si lelaki yang dipanggil Purwa tadi sudah menerjang pula. Serangannya lebih mengerikan dari si perempuan. Setiap kali dikibaskan tangannya, gelombang angin yang mengeluarkan suara berdenging-denging menggebrak dengan kecepatan tinggi.

Raja Naga menahan napas seraya menghindari serangan itu

"Ada sesuatu yang aneh di sini..." desisnya memaklumi apa yang dilakukan kedua lawannya. Kendati demikian dia juga gusar karena tak diberi kesempatan untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

"Sibarani! Kurung dia dengan ilmu

'Bentang Gunung Banting Tanah'!" seru Purwa sambil terus melancarkan serangan.

Mendengar seruan itu Raja Naga kembali menahan napas. Matanya dijerengkan seraya menghindar. Dia memang belum membalas. Tindakan itu dilakukan agar kedua orang ini mengerti kalau mereka salah paham terhadapnya.

Dilihatnya bagaimana perempuan jelita bernama Sibarani itu tiba-tiba duduk berlutut. Kedua tangannya ditangkupkan di depan dada. Kepalanya sedikit diangkat dengan mata berkilat-kilat penuh amarah.

Seraya menghindari sergapan ganas Purwa, Boma Paksi melihat tubuh Sibarani bergetar hebat. Dia terkejut ketika melihat dari kepala si perempuan mengeluarkan asap putih yang sangat pekat.

"Astaga! Ini tidak main-main lagi! Keduanya tetap menyangkaku sebagai seorang pencuri! Tetapi mencuri bunga? Gila! Bunga apa? Mengapa bunga-bunga itu membuat keduanya menjadi beringas liar seperti ini?!"

Tiba-tiba dilihatnya lelaki berpakaian biru yang terbuka di dada itu mundur beberapa tindak. Sesaat Raja Naga tidak mengerti mengapa lelaki itu seperti sengaja menghentikan serangannya. Tetapi di lain saat, murid Raja Naga ini tersentak kaget dengan mata membuka lebar.

Karena mundurnya lelaki itu, bermaksud memberi kesempatan pada Sibarani untuk melancarkan serangannya!!

Gemuruh liar laksana curahan air hujan

yang sangat deras, menggebrak ke arah Raja Naga! Anak muda ini tersentak. Dia buru-buru mundur dua tindak seraya mendorong kedua tangannya.

Wrrrrr!!

Gelombang angin disemburati asap merah menggebrak dari dorongan kedua tangannya.

Blaaaammmm!!

Bertemunya dua serangan itu membuat tempat di sekitar sana bergetar hebat. Ranggasan semak di sekitar tercabut dan berpentalan. Dua buah potion bergetar dan tubuh bergemuruh. Tanah di mana bertemunya dua serangan itu berhamburan di udara setinggi dua tombak!

Yang mengejutkan Raja Naga, jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' yang dilepaskannya tadi seperti tertelan ilmu aneh Sibarani yang masih berlutut dengan kedua tangan merangkap di depan dada. Bahkan serangan Sibarani terus menggebrak ke arahnya dengan kecepatan tinggi!

"Astaga! Ini memang tidak main-main! Aku bisa celaka!!" serunya seraya bergulingan ke samping dan langsung berdiri tegak. Saat itu pula dilipatgandakan tenaga dalamnya untuk melancarkan jurus yang sama. Ditambah dengan jejakan kaki kanan di atas tanah untuk melepaskan jurus 'Barisan Naga Penghancur Karang' yang seketika tanah berderak, bergelombang dan menggebah hebat.

Blaaammm! Blaaaammmm!!

Kali ini serangan Sibarani putus. Tetapi itu bukan berarti bahaya yang dihadapi Raja Naga

berakhir. Karena Purwa sudah menggebrak dengan jurus yang sama!

Pontang-panting Raja Naga dibuatnya.

"Pemuda keparat! Kembalikan bunga-bunga yang telah kau curi sebelum nyawamu lepas dari badan!"

Raja Naga tak sempat menjawab karena serangan itu benar-benar mengerikan. Dia hanya bisa menghindar sekarang dengan kecepatan tinggi.

"Bila begini terus, nyawaku memang bisa putus tanpa kuketahui masalah yang sebenarnya!!" serunya dalam hati.

Dan tiba-tiba saja anak muda ini membuat gerakan memutar dengan kepala meliuk dan kedua kaki berzig-zag. Purwa yang berlutut dengan kedua tangan merangkap di depan dada, menggeram melihat tindakan si pemuda. Dipercepat serangannya!

Astaga! Kalau sebelumnya Raja Naga berusaha menghindar, tiba-tiba saja dia melesat ke depan dengan berzigzag. Melihat hal itu Purwa semakin bernafsu. Dalam bayangannya pemuda itu telah menyongsong maut!

Akan tetapi, sesuatu yang tak terduga terjadi. Karena mendadak saja Purwa terbanting di atas tanah disertai seruan tertahan "Aaaakhhhh!!"

Melihat hal itu, Sibarani bertambah murka.

"Pencuri hina laknat! Kau semakin menambah beban dosamu saja!!"

Raja Naga menghindari sambaran asap merah dan hijau itu, lalu meluruk ke depan dengan

cara yang sama.

Dan... des!!

Sibarani terjengkang pula di atas tanah. Mulutnya menyembur darah segar!

Raja Naga sendiri melompat di udara beberapa kali sebelum hinggap di atas tanah. Rupanya dia sudah mengeluarkan ilmu 'Hamparan Naga Tidur' yang sulit diikuti oleh mata. Bahkan lawan tak mampu melihatnya.

Mata si pemuda yang angker memandang kedua orang itu yang sedang berusaha untuk berdiri.

"Aku hanya mengenal kalian bernama Purwa dan Sibarani! Tetapi aku tidak tahu mengapa kalian menuduhku telah mencuri bunga-bunga yang kalian sebutkan! Apakah tidak sebaiknya kalian jelaskan bunga-bunga apa yang kalian maksud?!"

Sambil menahan sakit di dadanya, Purwa menggeram.

"Terkutuk! Kau bukan hanya telah mencuri bunga-bunga keramat itu, tetapi kau juga mendustai telah melakukannya!!"

Kendati gusar karena pertanyaannya tak dijawab, Boma Paksi masih dapat menindih kegusarannya.

"Biar urusan tidak berlarut-larut, sebaiknya kalian jelaskan semuanya!"

"Setan alas! Apa yang harus dijelaskan lagi, hah?! Sebutkan siapa kau adanya sebelum orang-orang rimba persilatan memburumu!!"

Raja Naga menahan napas. Rasa penasa-

rannya membuatnya menjadi sangat gusar. Tetapi lagi-lagi ditindih kegusarannya. Lalu dengan suara dingin dia berkata, "Namaku Boma Paksi... orang-orang menjulukiku Raja Naga..."

Baik Purwa maupun Sibarani sama-sama berpandangan dengan mata membeliak. Di kejap lain sama-sama mendengus.

Sibarani berseru, "Julukan Raja Naga telah terdengar ke segenap penjuru sebagai seorang pendekar yang membela kebenaran! Tetapi sekarang... ternyata tak ubahnya seorang pesakitan belaka! Dan berani-beraninya mencuri bunga-bunga keramat yang tentunya bila sudah berjumlah tujuh akan dipakai sebagai penambah kekuatan!!"

Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Aku semakin tak mengerti apa yang mereka maksudkan. Tetapi untuk meminta penjelasan rasanya... astaga! Aku ingat sekarang! Ya, ya... aku mulai bisa memahaminya..."

Habis membatin demikian dia berkata, "Aku mulai mengerti apa yang kalian maksudkan sekarang. Apakah kedua lubang sebesar lingkaran jari telunjuk dan jempol itu tempat bunga yang kalian maksudkan?!"

"Terkutuk! Seorang pendekar mulia ternyata tak Lebih dari setan hina!" bentak Purwa dengan wajah geram. Kemarahannya semakin menjadi, terutama mengingat kalau dia tidak mampu menghadapi pemuda di hadapannya yang ternyata Raja Naga.

Raja Naga tak mempedulikan bentakan itu.

Dia berkata lagi, "Tadi Sibarani menyebutkan beberapa bunga yang telah dicuri dan berjumlah enam buah! Lantas dikatakan masih ada sebuah lagi sehingga berjumlah tujuh! Apakah...."

"Jangan banyak tanya!!" Sibarani telah mendorong tangan kanannya.

Gelombang angin deras itu dihindari dengan mudah oleh Raja Naga. Tindakan yang dilakukan Sibarani tadi mencelakakannya sendiri. Karena terluka dalam, dia memaksakan diri untuk menyerang. Akibatnya perempuan itu tersungkur ke depan dengan mulut mengeluarkan darah.

Raja Naga tercekat dan bermaksud menolong. Tetapi bentakan Purwa menghentikan gerakannya.

"Jangan berlagak suci di hadapan kami! Kau telah melakukan tindakan yang tak pernah bisa dimaafkan!!" geramnya dan perlahan-lahan mengangkat tubuh Sibarani. Sambil memanggul tubuh si perempuan, dengan suara bergetar karena marah, Purwa berseru, "Ingat Raja Naga... semua ini belum berakhir! Dan tak akan kubiarkan kau mencuri Bunga Matahari Jingga!!"

Dipandanginya pemuda berompi ungu itu dengan tatapan berapi-api. Kejap kemudian, dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Purwa meninggalkan tempat itu dengan membopong Sibarani.

Tinggal Raja Naga yang urung untuk menahan. Karena bila itu dilakukan, maka kesalahpahaman ini akan semakin terjadi. Kendati demi-

kian, perasaannya mulai tidak enak.

Pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku ini menggeleng-gelengkan kepalanya seraya menghela napas panjang.

"Belum kuketahui secara pasti penyebab ledakan dahsyat tadi, telah datang tuduhan yang membuatku tidak enak. Keduanya benar-benar menginginkan nyawaku, terbukti serangan-serangan yang mereka lakukan tadi sangat berbahaya. Ya... hanya seorang yang bisa menjelaskan semua ini. Orang berpakaian kuning yang sempat kulihat sebelumnya. Ah, bisa jadi kalau orang berpakaian kuning itu yang telah mencuri Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru...."

Anak muda dari Lembah Naga ini terdiam. Otaknya diperas untuk memikirkan apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukannya.

"Jalan satu-satunya aku memang harus menemukan orang berpakaian kuning yang tidak kuketahui siapa dia adanya. Bahkan aku tidak tahu apakah dia seorang perempuan atau lelaki. Tetapi... nampaknya urusan ini tidak bisa ku diamkan saja. Mengingat bunga-bunga yang telah dicuri dan dianggap keramat itu dapat menjadi sebuah tenaga dahsyat bila telah terkumpul menjadi tujuh. Dan itu... tinggal Bunga Matahari Jingga...."

Setelah terdiam beberapa saat, Raja Naga segera meninggalkan tempat yang telah porak poranda itu, menuju ke arah orang berpakaian kuning yang sempat dilihat sebelumnya.

DUA

DUA hari kemudian setelah peristiwa itu.

Di ruangan tengah sebuah bangunan yang cukup besar, yang terletak di depan sebuah gunung yang menjulang tinggi, nampak beberapa orang telah berkumpul di sana. Di hadapan mereka duduk seorang lelaki tua berpakaian serba biru. Paras si kakek yang dipenuhi keriput ini kelihatan galau. Berulang kali dia menarik dan menghela napas seraya mengelus jenggotnya yang putih.

Mata teduhnya menatap satu per satu orang-orang yang berada di sana. Di sana juga duduk Purwa dan Sibarani yang sudah sembuh dari luka dalamnya.

Saat ini matahari baru muncul di balik bukit. Sebagian sinarnya menerobos masuk melalui jendela yang terbuka pada bangunan itu.

"Aku mengundang kalian ke sini, karena ada peristiwa penting yang harus ku kabarkan," kata si kakek dengan suara lembutnya. "Dua puluh tahun yang lalu, kau Dewa Seribu Mata telah menanam Bunga Melati Hijau dan Bunga Mawar Ungu! Dan kau Dewi Lembah Air Mata, telah menanam Bunga Anyelir Kuning dan Bunga Kamboja Merah! Sementara aku menanam Bunga Kecubung Putih, Bunga Anggrek Biru, dan Bunga Matahari Jingga! Ketujuh bunga keramat yang kita tanam di tempat terpisah itu, telah kuberi mantra yang rasanya tak mungkin dapat dilewati orang,

apalagi untuk mencabut bunga-bunga keramat yang kita dapatkan di Bukit Genangan Setan! Tetapi sekarang, kejadian demi kejadian telah terjadi! Bunga-bunga itu telah dicuri oleh se-seorang yang sudah barang tentu memiliki ilmu tinggi hingga dapat mengambilnya! Ketika orang itu sedang mencuri Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru, kedua muridku ini memergokinya...."

"Dewa Segala Dewa," panggil lelaki bertubuh gemuk yang duduk di sebelah kanannya. Lelaki berusia sekitar enam puluh tahun ini jelas-jelas kelebihan lemak di beberapa bagian tubuhnya. Dia mengenakan pakaian hitam yang tak bisa menutupi lemak di tubuhnya. Orang inilah yang berjuluk Dewa Seribu Mata. "Siapakah pencuri laknat yang berilmu tinggi itu?"

Kakek bermata teduh yang berjuluk Dewa Segala Dewa menarik napas pendek.

"Sesungguhnya, sangat sulit kupercaya. Sangat sulit sekali. Tetapi kenyataan telah berbicara. Kedua muridku ini telah memergoki si pencuri yang bukan lain... Raja Naga...."

Kepala Dewa Seribu Mata menegak.

"Raja Naga?!" serunya kaget.

Dewa Segala Dewa mengangguk lemah.

"Ya... Raja Naga-lah si pencuri itu...."

Perempuan tua berpakaian hijau dengan kain kebaya lusuh berkata kaget, suaranya cempreng, "Apakah kedua muridmu itu tidak salah melihat?!"

Dewa Segala Dewa menggeleng.

"Mereka bukan hanya melihat, tetapi juga bertarung dengan pemuda murid Dewa Naga itu, Dewi Lembah Air Mata...."

"Terkutuk!" geram si perempuan berkonde warna hijau ini. "Tak kusangka... sama sekali tak kusangka... Dewa Segala Dewa... memburu Raja Naga, itu sama artinya memancing keluar Dewa Naga...."

"Aku pun memikirkan hal itu. Tetapi, kita tak bisa berdiam diri. Raja Naga harus ditangkap. Dan tentunya... saat ini dia sedang memburu Bunga Matahari Jingga yang kutanam di sebuah lembah yang sangat jauh dari sini...."

Dewa Seribu Mata berkata, "Apa yang dikatakan Dewi Lembah Air Mata sangat benar, Dewa Segala Dewa. Raja Naga murid tunggal Dewa Naga. Memburunya dapat memancing kemarahan Dewa Naga. Kita sama-sama tahu, tokoh sakti itu memiliki sifat angin-anginan. Kalau lagi datang sifat baiknya, mungkin dia tidak akan mengambil pusing kita memburu muridnya. Tetapi bila dia membantah, kita bisa diremuknya!"

Tak ada yang buka suara. Masing-masing orang mengenal Dewa Naga, majikan Lembah Naga yang memiliki ilmu setinggi dewa. Ketegangan meliputi wajah masing-masing orang.

Purwa berkata, "Guru... maaf bila aku lancang bicara. Tindakan yang dilakukan Raja Naga tak bisa dimaafkan. Aku pikir. Dewa Naga dapat mengerti bila kita memburu muridnya...."

Dewa Segala Dewa tersenyum.

"Kau belum pernah mengenal Dewa Naga,

Purwa. Tak ada yang bisa menebak kakek bersisik hijau yang memiliki ilmu mengerikan. Aku tak ingin memancing pertikaian dengannya...."

"Tetapi Guru, tindakan Raja Naga dapat mengacaukan rimba persilatan. Bukankah Guru sendiri mengatakan, bila Bunga Matahari Jingga yang masih tersisa itu berhasil dicurinya, dia akan memiliki ilmu tiada banding? Dari tindakannya jelas-jelas Raja Naga mementingkan dirinya sendiri...."

"Dewa Segala Dewa... yang dikatakan muridmu itu memang benar. Dewa Naga tentunya dapat mengerti tindakan yang akan kita lakukan...."

"Kau benar, Dewi Lembah Air Mata. Tetapi..."

"Apa yang kau khawatirkan?"

Dewa Segala Dewa tak buka suara. Diusapnya jenggot putihnya dengan wajah bertambah galau. Kemudian pelan-pelan dia berucap, "Bagaimana bila ternyata bukan Raja Naga yang melakukan pencurian itu?"

"Hei! Apa maksudmu berkata demikian?" seru Dewi Lembah Air Mata heran.

"Terkadang manusia yang telah berada di jalan lurus, dapat berbelok arah dan mengubah segalanya menjadi buruk. Hal itu tak luput dari apa yang ada di diri Raja Naga. Tetapi... bagaimana bila ternyata memang bukan dia yang melakukannya? Maksudku, dia kebetulan berada di sana dan masih berada di sana saat kedua muridku tiba?"

Masing-masing orang bungkam. Tak ada yang membantah kata-kata Dewa Segala Dewa Kendati mulut mereka ingin berbunyi.

Sibarani memecah kesunyian, "Guru... maaf aku juga lancang bicara. Pada kenyataanlah kita harus berpijak. Raja Naga jelas-jelas telah mencuri bunga-bunga keramat itu dan kami tidak menyangsikannya lagi...."

Dewa Segala Dewa menghela napas pendek.

"Ya... memang kita harus berpijak pada kenyataan yang ada. Mungkin memang Raja Naga yang telah mencuri bunga-bunga keramat itu...."

"Guru... keadaan itu bukan lagi sesuatu yang mungkin. Tetapi sebuah kenyataan...."

Dewa Segala Dewa mengangguk.

"Ya... kau benar, Sibarani."

"Kau harus mengambil keputusan sekarang juga," kata kakek bertubuh gemuk luar biasa.

"Ya, aku memang harus mengambil keputusan."

"Segeralah kau putuskan," kata Dewi Lembah Air Mata. "Tak kupedulikan lagi apakah kita memang harus berhadapan dengan Dewa Naga atau tidak. Tindakan Raja Naga harus dihentikan sebelum dia menemukan Bunga Matahari Jingga...."

"Untuk menemukan Bunga Matahari Jingga, bukanlah sesuatu yang mudah. Karena bunga keramat itu ditanam di antara tanaman bunga matahari. Tetapi seperti kita ketahui, Raja Naga

memiliki ilmu tinggi hingga kemungkinan untuk mendapatkan bunga itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ya, aku harus mengambil keputusan. Kita kesampingkan dulu masalah Dewa Naga akan muncul dan ikut campur dalam urusan ini. Kalaupun dia tidak mau mengerti, terpaksa kita harus menghadapinya."

"Katakan keputusanmu," kata Dewa Seribu Mata.

Dewa Segala Dewa tak segera berbicara. Ditarik napasnya dalam-dalam. Dipandanginya orang-orang yang berada di sana satu per satu. Setelah itu barulah dia berkata, "Yah... kita harus memburu Raja Naga sekarang juga. Kau Purwa dan Sibarani, pergilah ke arah barat laut. Jangan kalian berhenti sebelum menemukan sebuah lembah yang dikelilingi oleh perbukitan. Di lembah itu banyak tumbuh Bunga Matahari Jingga. Kalian harus menjaga bunga-bunga itu...."

"Guru... kami tidak mengetahui yang manakah Bunga yang dimaksudkan...," ujar Purwa.

"Dari dinding bukit sebelah kanan yang menghadap ke utara, kalian bergerak ke depan. Pada hitungan langkah kedua puluh tiga, kalian berhenti. Tepat pada langkah kedua puluh empat, Bunga Matahari Jingga berada. Ingat, kalian jangan mencabutnya. Jangan sama sekali...."

"Mengapa, Guru?"

"Kalian hanya menjaganya saja," kata Dewa Segala Dewa seperti menyembunyikan sesuatu.

Purwa tidak banyak bertanya lagi. Setelah mengaturkan sembah, bersama Sibarani dia sege-

ra melaksanakan perintah itu.

Dewa Segala Dewa berkata, "Dewa Seribu Mata... bila kau berkenan... kau kutugaskan untuk mendatangi Dinding Kematian di perbukitan Mamerah!"

"Hei! Mengapa kau menyuruhku ke tempat itu? Apakah kau menyuruhku menjumpai Ratu Dinding Kematian?" seru Dewa Seribu Mata dengan kening berkerut.

"Aku tidak menyuruhmu menjumpainya. Tetapi aku menyuruhmu mengamat-ngamatinya saja...."

"Aku tidak memahami maksudmu...."

"Aku menduga ini berkaitan dengan Ratu Dinding Kematian...."

"Kau terlalu mengada-ngada!" dengus Dewa Seribu Mata. Dia ingin meneruskan bantahannya, tetapi diurungkan. Lalu dengan gerakan yang sangat ringan, berlainan sekali dengan bobot tubuhnya, kakek itu bangkit dan meninggalkan tempat itu dengan pinggul bergerak-gerak.

"Dewa Segala Dewa...," berkata Dewi Lembah Air Mata. "Selama ini dan sampai hari ini aku dan kakek buntal itu tetap menganggap kau sebagai pemimpin dari Tiga Penguasa Bumi. Aku juga tidak mengerti mengapa kau tiba-tiba mengaitkan urusan ini dengan Ratu Dinding Kematian?"

"Aku hanya punya satu dugaan."

"Baiklah. Seperti sifatmu, kau memang tak bisa terbuka sebelum mendapatkan kejelasan. Lantas... apa tugasku?"

Kakek bermata teduh itu menatap si perempuan berkonde hijau.

"Cari Raja Naga dan bawa dia menghadapku. Sementara aku sendiri, akan bersiap-siap bila Dewa Naga muncul..."

Dewi Lembah Air Mata mengangguk dengan wajah puas. Sambil berdiri dia berkata, "Aku sudah tidak sabar untuk mencekik leher pemuda celaka itu!"

Lalu dia berbalik dan melangkah, meninggalkan Dewa Segala Dewa yang terdiam di tempatnya. Dinding-dinding bangunan menatapnya hampa, sehampa perasaan dalam dirinya.

***

Ketika senja menurun, pemuda dari Lembah Naga menghentikan langkahnya di hadapan sebuah sungai yang mengalir deras. Mata angkernya memandangi arus sungai itu. Beberapa helai daun kering yang dahannya menjuntai di atas sungai, gugur dan terbawa arus yang entah akan berakhir di mana.

"Dua hari aku melacak siapa orang berpakaian kuning itu, tetapi hingga hari ini belum kudapatkan jejak yang berarti," desisnya sambil menarik napas. "Persoalan yang datang ini begitu menghimpit perasaanku. Dapat kubayangkan sekarang kalau aku menjadi seorang tertuduh...."

Anak muda dari Lembah Naga ini menendang sebuah kerikil yang ada di hadapannya.

Wuuuttt!

Kerikil itu mencelat, melewati sungai yang cukup lebar dan bergulingan di seberang entah berhenti di mana.

"Purwa dan Sibarani telah menganggapku sebagai pencuri. Bila berita ini menyebar, sudah tentu aku laksana telur di ujung tanduk. Ah, sebelum masalah ini berlarut-larut... aku harus segera menyelesaikannya...."

Lalu diperhatikan sekelilingnya. Tak jauh dari tempatnya berdiri nampak sebuah jalan setapak. Raja Naga memutuskan untuk mengambil jalan itu.

Baru dua langkah dia bergerak, tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap satu gerakan di belakangnya. Bersamaan dia balikkan tubuh, satu sosok tubuh telah berdiri di hadapannya. Tersenyum manis dengan sepasang bola mata indah.

"Maaf... kalau aku mengagetkanmu," kata orang yang baru muncul dan ternyata seorang gadis.

Raja Naga memandang tak berkedip pada gadis itu. Wajahnya manis dengan tahi lalat pada sisi kiri pelipisnya. Rambutnya indah dikuncir ekor kuda dan diberi pita berwarna kuning. Di punggung si gadis terdapat sebuah pedang berwarangka indah dan pada ujung tangkai pedang terdapat ukiran sebuah kepala burung elang.

Bukan karena keadaan itu yang membuat Raja Naga tak berucap beberapa saat. Tetapi, karena dara itu mengenakan pakaian berwarna kuning!

Di pihak lain senyuman di bibir si dara lenyap. Keningnya berkerut karena tak mendapatkan sahutan apa-apa dari pemuda di hadapannya. Sesaat matanya membeliak ketika berbenturan dengan mata angker si pemuda.

"Brengsek!" geramnya dalam hati. "Aku menyapanya baik-baik, dia justru memandangku seperti aku ini tidak berpakaian!"

Raja Naga masih terpaku di tempatnya, tetap tak berkedip memandangi gadis di hadapannya.

Si gadis berkata, "Heiii! Apakah kau tidak bisa bersuara?"

Mendengar ucapan si gadis, Raja Naga tergagap sejenak sebelum tersenyum.

"Oh! Sudah tentu aku bisa bersuara...."

"Bagus!" kata si gadis yang kembali tersenyum. Rupanya dia memiliki sifat ceria. "Kupikir aku bertemu dengan orang bisu!"

Raja Naga mencoba tersenyum

"Setelah peristiwa tidak mengenakan itu terjadi, baru sekarang aku berjumpa dengan orang berpakaian kuning. Apakah gadis ini orang yang sedang kucari? Tetapi sudah tentu aku tak bisa menduga seperti itu sebelum mendapat kepastian," katanya dalam hati. Lalu berkata, "Aku juga beruntung bertemu dengan seorang gadis manis yang tidak bisu...."

Gadis itu tertawa renyah, memperlihatkan lorong indah pada mulutnya. Sepasang dadanya yang membusung sedikit bergerak.

"Ya, ya... kita sama-sama beruntung! Dan

kupikir, aku akan lebih beruntung bila kau dapat menjawab pertanyaanku...."

"Aku tidak tahu apakah aku memang bisa menjawab pertanyaanmu atau tidak. Tetapi sebaiknya segera kau perdengarkan sebelum aku tiba-tiba menjadi tuli dan bisu?"

Gadis berpakaian ringkas warna kuning itu tertawa kecil.

"Kau ternyata pandai melucu juga," katanya dan menyambung dalam hati, "Wajahmu tampan kendati memiliki mata yang angker."

Masih tersenyum dilanjutkan kata-katanya, "Sudah hampir tujuh hari ini aku mencari sebuah tempat yang bernama Daerah Tak Bertuan."

Mendengar kata-kata itu, kepala Raja Naga sedikit menegak.

"Daerah Tak Bertuan? Baru kali ini kudengar nama tempat itu. Apakah... astaga! Aku ingat sekarang! Sibarani dan Purwa mengatakan, masih ada sebuah bunga keramat lagi yang bernama Bunga Matahari Jingga. Jangan-jangan, gadis ini mencari Daerah Tak Bertuan karena di sanalah Bunga Matahari Jingga berada," kata Raja Naga dalam hati.

"Hei! Kenapa kau tidak menjawab? Kau sudah mendadak tuli dan bisu, ya?" tegur si gadis sambil tertawa.

Raja Naga tersenyum tipis.

"Mengapa kau mencari tempat itu?"

"O ya? Karena... aku sedang mencari seseorang yang berjuluk Dewa Segala Dewa. Apakah

kau mengenal orang itu?"

Raja Naga mengerutkan kening. "Dugaanku salah. Tetapi dia bisa saja mengelabuiku," katanya dalam hati.

Dan berkata, "Aku baru mendengar julukan itu."

"Ah, sayang sekali."

"Kejadian yang kualami sebelumnya masih membingungkanku. Pertemuanku dengan gadis ini juga membingungkanku. Gadis ini mencari Daerah Tak Bertuan untuk bertemu dengan orang berjuluk Dewa Segala Dewa. Ah, apakah sebenarnya dia memang orang yang sedang kucari? Tetapi, nampaknya dia tidak membawa sesuatu atau menyembunyikan sesuatu kalau memang dialah orang yang telah mencuri bunga-bunga keramat itu. Tetapi, bukankah dia bisa menyembunyikannya di satu tempat?" tanya Raja Naga pada dirinya sendiri dalam hati.

Sambil memandang si gadis anak muda dari Lembah Naga Itu berkata, "Tempat bernama Daerah Tak Bertuan dan Dewa Segala Dewa baru kali ini kudengar. Bila kau tak keberatan, sudilah kiranya kau menceritakan padaku mengapa kau mencari Dewa Segala Dewa."

"Maaf, aku tak bisa menceritakannya. Tetapi kau boleh mengetahui, kalau guruku yang memerintahkanku melakukan semua ini...."

"Kau juga keberatan mengatakan siapa gurumu?"

"Kalau mengatakan siapa namaku, aku tidak keberatan sama sekali. Namaku Puspa Dewi.

Dan tentunya...," si gadis menyeringai lucu, "Kau juga punya nama, bukan?"

Terpaksa Raja Naga menelan keingintahuannya itu. Sambil mengangguk dia berkata, "Namaku Boma Paksi...."

"Nama yang bagus! Baiklah Boma... bukan maksudku untuk menjauhimu. Tetapi aku belum menyelesaikan tugasku ini. Bukankah lebih baik kita berpisah di sini?"

Raja Naga yang masih berusaha mencari kejelasan tentang siapa gadis ini adanya segera berkata, "Aku sama sekali tak berkeberatan kau meninggalkan aku di sini. Dan aku juga sama sekali tak berkeberatan bila kau berkenan kutemani untuk mencari Dewa Segala Dewa."

Raja Naga terpaksa melakukan tindakan itu. Karena itulah satu-satunya cara agar dia bisa mengetahui siapa gadis ini. Dengan berada di dekatnya, berarti dapat diketahuinya apa yang akan dilakukannya.

Di luar dugaannya, si gadis segera menganggukkan kepala.

"Sangat menyenangkan! Selama tujuh hari aku melangkah sendiri dan rasanya sangat lebih baik bila ada teman berbicara...."

Raja Naga mengangguk.

"Terima kasih atas kesediaanmu. Melangkah bersama gadis cantik juga merupakan kesenangan tersendiri..."

Puspa Dewi cuma tertawa dan segera melangkah yang diikuti oleh Raja Naga.

TIGA

HAMPARAN malam kembali merambat. Udara dingin menyengat hingga ke tulang sum-sum bagian dalam. Namun satu sosok tubuh ber-pakaian kuning itu tak menghiraukan segalanya. Dia tetap berdiri di hadapan sebuah bukit, di ma-na perbukitan yang lain berada di sekitarnya mengelilingi lembah sunyi di mana dia berdiri se-karang. Saat ini gumpalan awan hitam berayun-ayun di mata langit, tak bergerak sama sekali hingga sinar rembulan tak mampu menembu-sinya.

Bayangan Kuning itu mendengus, "Tak ku-sangka kalau di tempat ini juga ditumbuhi ba-nyak bunga matahari. Keparat! Sulit bagiku un-tuk menemukan bunga yang kucari..."

Untuk beberapa lama Bayangan Kuning ini terdiam di tempatnya. Matanya memicing mem-perhatikan hamparan bunga-bunga matahari di hadapannya.

"Huh! Apakah sebenarnya aku salah tem-pat?" desisnya setengah meragu. "Tetapi tidak! Lembah yang dikelilingi perbukitan ini adalah tanda di mana bunga yang kuinginkan berada! Hanya saja... bunga-bunga matahari banyak tumbuh di sini! Keparat busuk! Ketimbang buang waktu, biar kusingkirkan saja seluruh bunga ma-tahari ini!" desisnya dan lambat-lambat tangan kanannya terangkat. Seketika membersit cahaya hitam menggumpal pada tangannya yang men-

gepal. Tetapi di saat lain sudah diturunkannya tangannya itu. "Setan alas! Bila kuhancurkan bunga-bunga itu tak mustahil bunga yang kukehendaki pun akan terbawa. Dan ini semakin sulit bagiku untuk menemukan bunga yang kucari!"

Si Bayangan Kuning menggeram beberapa kali pertanda dia sangat gusar. Tak pernah terpikirkan olehnya kalau dia akan menghadapi halangan seperti ini.

"Enam bunga keramat lainnya telah kudapatkan dan dapat kupetik dengan mudah. Tetapi Bunga Matahari Jingga... keparat busuk! Benar-benar di luar dugaanku!!"

Si Bayangan Kuning memaki-maki sendiri, jengkel pada kenyataan yang ada di hadapannya. Tiba-tiba saja dihentikan makiannya tatkala pendengararmya menangkap dua kelebatan dari sebelah kanan.

Dengan gerakan ringan, si Bayangan Kuning melompat ke balik sebuah batu besar yang berada di sana. Dari balik batu itu, dilihatnya dua orang yang berlari semakin mendekat.

"Kakang Purwa! Kita telah tiba di tempat di mana Bunga Matahari Jingga berada!" berseru salah seorang setelah menghentikan larinya.

"Ya! Seperti yang dikatakan Guru... di tempat ini banyak ditumbuhi bunga matahari," sahutan itu terdengar. "Sibarani... apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Guru menyuruh kita untuk menjaga Bunga Matahari Jingga dari tangan si pencuri yang kita ketahui Raja Naga! Sebaiknya, apa pun yang

terjadi kita memang harus tetap berada di sini!"

Di balik batu besar si Bayangan Kuning mengerutkan keningnya

"Raja Naga yang telah mencuri? Astaga! Mencuri bunga-bunga keramat? Hahaha... ini baru berita yang menyenangkan! Aku bisa menebak siapa kedua orang itu sekarang. Dewa Seribu Mata dan Dewi Lembah Air Mata tak pernah terdengar memiliki murid. Hanya Dewa Segala Dewa yang terdengar memiliki murid. Dan tiga orang berjuluk Tiga Penguasa Bumi itulah yang telah memiliki bunga-bunga keramat dan menanamnya di tempat-tempat tertentu agar tak mudah ditemukan orang. Aku tahu siapa kedua orang ini, mereka tentunya adalah murid-murid Dewa Segala Dewa...."

Terdengar lagi suara yang perempuan, "Kakang Purwa! Apakah menurutmu Raja Naga akan muncul di sini?"

Purwa mendengus geram. Dipandanginya Sibarani yang juga berwajah geram.

"Aku sangat berharap pencuri busuk itu akan muncul di sini! Aku telah bulatkan tekad untuk mengadu jiwa dengannya!"

Di balik batu besar itu, si Bayangan Kuning membatin senang, "Kerjaku memang bagus, hingga tak seorang pun yang mengetahui kalau akulah yang telah mencuri bunga-bunga keramat ini! Aha, aku tahu! Aku tahu! Tentunya pemuda berompi ungu yang sempat kulihat mendatangi tempat setelah Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru kucabut, yang dimaksud dengan

Raja Naga! Ini sesuatu yang sama sekali tak ku-sangka dan rasanya... aku dapat memuslihati ke-dua orang itu. Tapi... biarlah mereka tenggelam dalam amarah pada Raja Naga...."

Si Bayangan Kuning terus mendekam di balik batu besar itu dengan tajamkan pendenga-rannya.

Purwa berkata lagi, "Dari dinding bukit se-belah kanan yang menghadap ke utara ini, kita harus melangkah ke depan dan pada hitungan langkah kedua puluh tiga kita harus berhenti, ka-rena pada langkah kedua puluh empat itulah Bunga Matahari Jingga berada...."

"Lantas, apakah kita hanya mengamat-ngamati saja dari sini, atau kita langsung menuju ke Bunga Matahari Jingga?"

"Sibarani... bila kita berada di dekat Bunga Matahari Jingga, sudah pasti Raja Naga tak akan mau bertindak gegabah bila dia telah muncul di sini. Sebaiknya kita bersembunyi saja untuk mengamat-ngamati kedatangannya. Kita akan mempergokinya lagi dan sekarang... akan ku kor-bankan nyawaku untuk menangkap pemuda ce-laka itu!"

Sibarani memandang kakak seperguruan-nya yang berwajah tampan. Dalam keremangan malam, Purwa merasa kalau Sibarani sedang me-natapnya. Tanpa sadar dia balas menatap. Mas-ing-masing orang menajamkan penglihatan untuk melihat satu sama lain.

Sibarani berkata tersendat, "Kakang Pur-wa... apa yang kita alami beberapa hari lalu itu

sebenarnya sangat memalukan. Pencuri busuk itu telah kita pergoki tetapi kita tak mampu menangkapnya...."

"Kau benar, Sibarani. Beruntung Guru memaklumi apa yang terjadi. Tetapi yang mengherankanku, mengapa Guru kelihatan masih tidak mempercayai kalau Raja Naga yang telah melakukan pencurian itu?"

Perempuan berpakaian merah dengan baju dalam berwarna hijau di sampingnya tak segera angkat bicara. Sesungguhnya Sibarani juga memikirkan akan hal itu.

Keheningan merambat pelan. Malam terus menuju titik puncaknya. Sinar rembulan masih tetap tak mampu menerobos gumpalan awan hitam yang menggelayut di hadapannya.

Lambat-lambat Sibarani buka mulut, "Mungkin... Guru masih terpengaruh oleh nama besar Dewa Naga...."

"Apa yang dipikirkan Guru memang kita tidak tahu sama sekali. Tetapi menurutku, Dewa Naga tentunya memaklumi apa yang akan dilakukan orang-orang rimba persilatan terhadap muridnya yang telah mencoreng arang di rimba persilatan ini? Seperti yang Guru katakan, kita memang tak mengenal siapa dan bagaimana sifat Raja Naga, akan tetapi itu bukan berarti Raja Naga akan selalu membela muridnya bila berada di jalan yang salah...."

Sibarani dapat memaklumi kegusaran hati Purwa. Sedikit banyaknya dia juga gusar akan kejadian ini. Kemudian katanya, "Sudahlah, Ka-

kang, kita tak perlu lagi memikirkan soal itu. Yang pasti sekarang, kita akan tetap menunggu Raja Naga datang ke tempat ini...."

Sibarani melangkah ke muka beberapa tindak. Lalu... hup!

Dia melompat dan hinggap dalam kedudukan bersila di sebuah batu besar. Berada di tempat yang lebih tinggi, angin lebih keras menerpanya.

Purwa sendiri masih mencoba menemukan apa yang dipikirkan gurunya. Setelah mencoba dan tak mampu menemukan, akhirnya lelaki berpakaian biru terbuka di dada itu melompat ke belakang dan... hup! Hinggap di atas batu di sebelah batu yang diduduki Sibarani.

Tanpa sepengetahuan keduanya si Bayangan Kuning yang masih mendekam di balik batu besar itu, membatin dengan kening berkerut, "Secara tidak sengaja aku mendapat keterangan yang lebih baik. Keterangan yang benar-benar menguntungkan. Raja Naga kini sebagai tersangka pelaku pencurian dan pernah bentrok dengan murid-murid Dewa Segala Dewa. Dari mulut masing-masing orang, nampaknya mereka telah melaporkan semua ini pada Dewa Segala Dewa. Ini sangat menguntungkan! Dan yang lebih membuatku beruntung, karena kini kuketahui yang mana bunga yang kuinginkan dari sejumlah bunga matahari yang berserakan itu...."

Si Bayangan Kuning mengikik puas dalam hati. Dia sudah tak sabar untuk mendapatkan Bunga Matahari Jingga, bunga terakhir dari tujuh

bunga keramat yang dicurinya. Tetapi saat ini murid-murid Dewa Segala Dewa menjaganya. Si Bayangan Kuning memaklumi kalau kedua murid Dewa Segala Dewa tak bisa dipandang sebelah mata kendati dia yakin dapat mengalahkan mereka.

Tetapi itu artinya akan banyak tenaga dan waktu yang terbuang.

Tiba-tiba senyuman cerah terpampang di bibirnya. Dalam keremangan malam, matanya berkilat-kilat karena satu rencana yang mendadak muncul di kepalanya.

"Sangat bodoh bila aku tidak melakukannya, karena tak ada alasan yang menyebabkan aku harus tidak melakukannya," desisnya. "Mereka tidak tahu kalau akulah si pencuri itu....?"

Berpikir demikian, dengan gerakan yang tak menimbulkan suara si Bayangan Kuning berkelebat ke belakang, lalu memutar dengan cepat. Dalam waktu singkat dia sudah berada di jalan setapak menuju ke lembah itu. Dengan cara seperti ini si Bayangan Kuning berharap kedua orang itu tidak tahu kalau sebelumnya dia berada di sana dan mencuri dengar percakapan mereka.

Sengaja ditampilkan sosoknya agar kedua orang yang menjaga di sana melihat kehadirannya. Dan seperti yang diharapkan, kedua orang itu memang melihatnya dan melompat turun dari batu besar yang diduduki masing-masing.

Baik Purwa maupun Sibarani sama-sama memicingkan mata. Karena saat ini malam sangat pekat, mereka tak bisa melihat secara jelas paras

orang yang telah berhenti berjarak delapan langkah dari hadapan mereka. Yang dapat mereka pastikan, kalau orang itu bukanlah Raja Naga. Karena pakaian kuning yang dikenakan orang itu cukup kentara.

Si Bayangan Kuning tak buka suara. Diperhatikannya kedua orang itu dengan seksama. Keheningan itu dipecahkan olehnya sendiri, "Maaf kalau kemunculanku di hadapan kalian cukup mengejutkan...."

Purwa membatin, "Suaranya menunjukkan dia seorang perempuan. Sayang aku tak bisa melihat wajahnya."

Sibarani sudah angkat bicara, "Orang dalam gelap... kemunculanmu di sini cukup mengejutkan sebenarnya. Tetapi kami memakluminya. Apakah ada sesuatu yang penting?"

Si Bayangan Kuning mengangguk dan buru-buru berkata, "Ya... menurutku ini sangat penting dan kuharap, kalian dapat membantuku untuk memecahkan persoalan yang kuhadapi...."

"Kami belum mengetahui apa persoalan yang sedang kau hadapi. Tetapi, bila kami dapat membantu, sudah tentu kami akan melakukannya...."

Si Bayangan Kuning menarik napas dan menghembuskannya. Sengaja keras-keras agar kedua orang di hadapannya mendengar. Paling tidak, dia telah membuat helaan napasnya bernada gelisah.

"Saat ini aku sedang mencari Raja Naga...."

Kata-kata yang tak disangka itu membuat

Purwa dan Sibarani terdiam dengan mata makin memicing. Kening mereka berkerut. Purwa yang sesungguhnya tidak begitu senang karena kemunculan orang ini di saat dia sedang menjalankan perintah yang menurutnya cukup menegangkan, angkat bicara, "Mengapa kau mencari pemuda itu?"

Sambutan seperti itulah yang dikehendaki si Bayangan Kuning. Dengan suara sesekali dibuat geram dan masygul dia berkata, "Raja Naga telah membunuh adik seperguruanku!"

"Keparat!" amarah di dada Purwa seketika menggelora. Kebenciannya pada Raja Naga semakin menjadi-jadi mendengar kata-kata orang. "Orang dalam gelap, kami dapat merasakan kemarahanmu, karena kami juga sedang murka pada pemuda celaka itu!"

Sibarani masih lebih dapat menguasai dirinya. "Bila kau tak keberatan, dapatkah kau menceritakan mengapa pemuda yang juga kami cari itu membunuh adik seperguruanmu?"

Si Bayangan Kuning yang telah menyusun rencana busuknya, sudah tentu dengan segera dapat menciptakan cerita bohongnya. Dengan suara dibuat geram dia berkata, "Sepuluh hari yang lalu, secara tak sengaja adikku berjumpa dengan Raja Naga. Pemuda yang julukannya amat kesohor itu sudah tentu dikenal oleh adik seperguruanku kendati tidak pernah melihat sosoknya. Dalam perjumpaan itu, Raja Naga merayu adikku. Sayangnya... adikku yang belum banyak makan asam garam di rimba persilatan ini, terlena oleh

rayuannya. Dan... akh... aku tak bisa mencerita-kan kelanjutannya kecuali satu, kalau adikku kemudian dibunuhnya."

"Terkutuk!!" geram Purwa seraya menger-takkan rahangnya.

Si Bayangan Kuning semakin menggila dengan rencana busuknya. "Dan aku tak pernah membiarkan pemuda hidung belang itu banyak menelan korbannya. Di balik tindakannya yang selalu membela kebenaran, dia tak lebih dari ma-nusia busuk!"

Purwa menggeram.

"Perlu kau ketahui, kami juga sedang men-cari pemuda keparat itu!"

"Keberatankah kau menceritakannya pa-daku?"

Kebencian yang ada di dada Purwa menye-babkan pemuda itu menceritakan segala-galanya. Sibarani sendiri sebenarnya tak menyetujui tin-dakan kakak seperguruannya, karena secara ti-dak langsung, dia telah mengungkapkan apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Aku pernah mendengar tentang bunga-bunga keramat itu," kata si Bayangan Kuning. "Huh! Raja Naga ternyata bukan hanya telah me-malingkan kepala orang-orang darinya, tetapi ju-ga telah menorehkan peristiwa buruk rimba persi-latan! Kawan... kita punya keinginan yang sama untuk membunuh Raja Naga. Bagaimana bila kita saling bantu?"

"Sudan tentu usulmu itu kami sambut dengan gembira!" sahut Purwa.

Sibarani buka mulut, "Kawan berpakaian kuning! Sejak tadi kita banyak bicara, tetapi kau belum memperkenalkan diri...."

Si Bayangan Kuning tak segera menjawab. Dia berkata dalam hati, "Hemm... kejelasan sudah kudapatkan. Tinggal mencari kesempatan untuk mendapatkan Bunga Matahari Jingga. Tetapi untuk saat ini biarlah kutahan keinginan itu. Biar kurasuki kebencian masing-masing orang pada Raja Naga,..."

Kemudian katanya, "Kalian boleh mengenalku sebagai Nimas Herning!" Lalu sambungnya dalam hati, "Nama yang bagus. Ya, Nimas Herning nama yang bagus dan mudah-mudahan mereka tidak curiga kalau itu hanyalah nama palsu."

"Nimas Herning...." Purwa berkata lagi. "Saat ini kami sedang menunggu kedatangan Raja Naga! Kami yakin kalau dia akan datang ke sini untuk mendapatkan Bunga Matahari Jingga, bunga keramat ketujuh! Seperti yang telah kita sepakati sebaiknya kau tetap berada di sini!"

Purwa memutuskan demikian mengingat dia dan Sibarani pernah dipecundangi oleh Raja Naga. Dengan kehadiran Nimas Herning yang tentunya memiliki ilmu tak bisa dipandang sebelah mata, itu berarti menambah kekuatan mereka.

Lain yang dipikirkan Purwa, lain pula yang dipikirkan Sibarani. Perempuan berpakaian merah dengan baju dalam warna hijau itu sesungguhnya menyesali apa yang dilakukan kakak seperguruannya. Karena tugas yang mereka emban sekarang ini adalah tugas sangat rahasia. Tak

seorang pun boleh mengetahuinya kecuali Dewa Segala Dewa, Dewa Seribu Mata dan Dewi Lembah Air Mata. Tetapi apa hendak dikata, Purwa telah membeberkan semuanya.

Di pihak lain, Si Bayangan Kuning yang sebenarnya bukan bernama asli Nimas Herning, semakin mendapat kesempatan dengan kata-kata Purwa. Dia akan menunggu kesempatan untuk mendapatkan Bunga Matahari Jingga yang dicarinya.

Menyerang keduanya saat ini, itu berarti hanya akan membuang banyak tenaga. Terutama setelah mengetahui kalau Raja Naga dapat dijadikan kambing hitam. Ketimbang membuang tenaga, lebih baik merasuki hati keduanya dengan kebencian pada Raja Naga. Juga, akan ditunggunya kesempatan baik.

Si Bayangan Kuning memutuskan, paling lambat besok senja dia sudah harus mendapatkan Bunga Matahari Jingga.

Lalu katanya, "Terima kasih atas kesediaan dan penjelasan kalian hingga aku tak perlu bersusah payah melacak di mana Raja Naga berada!"

Purwa melenting ke belakang dan hinggap di atas batu yang tadi didudukinya.

"Kita tunggu kedatangan pemuda itu...."

Si Bayangan Kuning sudah melompat ke batu besar di dekatnya. Sibarani sendiri, walaupun menyesali apa yang dikatakan Purwa, mau tak mau hanya menuruti saja. Perasaannya saat ini mengatakan, sesuatu yang tidak enak akan terjadi.

EMPAT

PADA saat yang bersamaan, Raja Naga menghentikan larinya di sebuah tempat yang sepi. Di sekelilingnya ditumbuhi oleh ranggasan belukar dan pepohonan tinggi. Matanya yang angker tak berkedip pada sebatang pohon, di mana tadi Puspa Dewi berada sebelum ditinggalkannya mencari makanan.

Dengan kening berkerut Raja Naga mendekati pohon itu.

"Hemmm... ke mana dia pergi?" desisnya. Tiga ekor kelinci yang diburunya jatuh di atas tanah. Mats angkernya memandang sekeliling. "Rupanya dia telah meninggalkanku. Bodoh! Bodoh sekali aku ini!!"

Untuk beberapa saat pemuda dari Lembah Naga ini terdiam, menyesali apa yang telah terjadi.

"Bisa jadi kalau Puspa Dewi mengetahui kalau sesungguhnya aku mencurigainya. Dengan kepergiannya ini, semakin menguatkan dugaanku, kalau dialah si Bayangan Kuning yang kulihat melarikan diri dan dialah si pencuri bunga-bunga keramat sesungguhnya. Brengsek! Aku tertipu mentah-mentah!"

Anak muda ini memaki-maki tak karuan, menyesali kelalaiannya sendiri. Diingatnya bagaimana sebelumnya Puspa Dewi nampak begitu kelelahan hingga memutuskan untuk beristirahat dulu sebelum melanjutkan langkah menuju ke

Daerah Tak Bertuan.

Karena tak mau memancing kecurigaan si gadis berpakaian kuning, Raja Naga menyetujui usulnya. Bahkan disetujuinya untuk mencari makanan.

"Brengsek! Aku telah ditipunya! Huh! Pasti saat ini dia sedang mencari Bunga Matahari Jingga! Sayang, aku tidak tahu di mana bunga keramat yang belum dicuri itu,..."

Kekesalan Raja Naga kian menjadi-jadi. Tetapi kemudian ditindih kekesalannya itu mengingat kalau itu memang kelalaiannya sendiri.

"Dia pasti belum jauh, karena aku belum terlalu lama meninggalkannya. Tetapi, ke mana arah yang harus kutempuh?"

Raja Naga menimbang-nimbang sesaat sebelum diangkat tangan kanannya yang dipenuhi sisik sebatas siku. Dipergunakannya ilmu 'Rabaan Naga' yang dapat melacak jejak apa pun yang diinginkannya. Namun dia terkejut ketika tak mendapatkan jejak apa-apa!

"Astaga! Apa yang telah terjadi?" desisnya kaget seraya menurunkan tangan kanannya lagi. "Ilmu 'Rabaan Naga' seperti tak berguna. Celaka! Dia memang tahu kalau aku mencurigainya, dan ini semakin menambah keyakinanku kalau dialah si pencuri bunga-bunga keramat. Gadis itu tentunya telah mempergunakan ilmunya, entah ilmu apa, hanya yang pasti dapat menangkap ilmu 'Rabaan Naga' yang kupergunakan...."

Raja Naga benar-benar di ambang kemarahannya mengingat semua itu.

"Huh! Saat ini namaku sudah coreng moreng karena tuduhan itu. Aku harus segera membersihkan namaku sebelum..."

"Ternyata ada manusia di sini! Bagus! Aku bisa bertanya sesuatu padamu!" suara cempreng itu memutus kata-kata Raja Naga. Belum lagi habis terdengar suara cempreng itu, satu sosok tubuh telah berdiri berjarak sepuluh langkah dari tempatnya.

Raja Naga memicingkan matanya untuk melihat siapa yang datang.

"Hemmm... seorang perempuan tua berkebaya lusuh dengan baju berwarna hijau. Rambutnya hitam, tetapi... kondenya berwarna hijau!" katanya dalam hati.

Perempuan tua yang baru muncul itu memicingkan matanya sebelum berkata, "Anak muda! Kau berada di tempat sesunyi ini, apakah sedang menunggu seseorang atau kau memang hendak menjadikan tempat ini sebagai tempat pelepas lelah?"

Raja Naga tak segera menjawab. Kembali diperhatikannya sosok si perempuan yang ternyata Dewi Lembah Air Mata adanya.

Setelah itu barulah dia berkata, "Aku sebenarnya bersama seseorang. Tetapi sayang, orang itu sudah pergi.... "

"Satu pergi satu datang! Ya, aku yang datang ke hadapanmu sekarang! Anak muda... aku tidak mengenal siapa kau adanya! Dan kau tentunya... hei!! Gila! Mengapa matamu bersorot angker mengerikan seperti itu?! Apakah kau tidak

suka dengan kehadiranku di sini?!"

Raja Naga mendengus pelan.

"Tak perlu kau hiraukan tentang mataku ini..."

"Ya! Memang tak perlu kuhiraukan!" sahut Dewi Lembah Air Mata sambil mengingat-ngingat sesuatu.

Raja Naga yang merasa harus segera mencari Puspa Dewi segera berkata, "Nek... aku tak punya banyak waktu. Aku harus segera menemukan temanku itu."

"Mendengar nada bicaramu yang agak gelisah, aku dapat menebak siapa temanmu itu! Kau masih muda, dan tentunya temanmu adalah seorang gadis belia! Atau boleh dikatakan, tentunya dia adalah kekasihmu!"

Raja Naga tidak menyahut.

Dewi Lembah Air Mata berkata lagi, "Kau tentunya orang rimba persilatan dari pakaian yang kau kenakan! Dan tentunya tak asing bagi seorang rimba persilatan pernah mendengar satu julukan yang menggemparkan rimba persilatan!"

"Aku tak paham maksud kata-katamu...."

"Apakah kau pernah mendengar julukan Raja Naga?" seru Dewi Lembah Air Mata.

Raja Naga sesaat meragu sebelum berkata, "Ya... kenapa dengan dia?"

"Aku juga pernah mendengar julukan yang menggemparkan rimba persilatan karena sepak terjangnya yang menggegerkan! Tetapi sayangnya, aku belum pernah berjumpa dengan pemuda berjuluk Raja Naga hingga aku kesulitan untuk me-

nemukannya!"

Perasaan Raja Naga mulai dibaluri sesuatu yang tidak enak. Dia menjadi gelisah sendiri.

"Harap jangan bicara berbelit-belit! Sebaiknya kau jelaskan saja apa maumu...."

"Orang yang hidup di rimba persilatan selalu mau bertindak cepat, tak mengherankan memang. Anak muda... saat ini aku sedang mencari Raja Naga!"

Raja Naga menjerengkan matanya. "Kenapa kau mencari Raja Naga?"

"Pemuda yang bersembunyi di balik tindakannya yang menggegerkan, ternyata seorang pencundang yang pengecut! Dia telah menanamkan bibit permusuhan di rimba persilatan ini dan mencoreng namanya yang sudah melambung!"

"Aku memang mendengar julukan orang yang kau maksud, tetapi aku makin tidak mengerti tentang apa yang kau katakan," kata Raja Naga. Kendati mulutnya berbunyi demikian, namun hatinya menduga sesuatu yang tidak enak.

Dewi Lembah Air Mata menyahut, "Raja Naga telah mencuri bunga-bunga keramat! Kau masih sedemikian muda, tentunya kau belum mendengar tentang bunga-bunga keramat! Aku tak punya waktu untuk menjelaskan tentang bunga-bunga itu! Dan yang kuminta sekarang, apakah kau tahu di mana Raja Naga berada?"

Murid Dewa Naga itu diam-diam menarik napas masygul.

"Firasat tidak enakku ini membawa kenyataan. Tentunya berita buruk itu telah menyebar.

Aku terpaksa harus berbohong sekarang agar urusan tidak semakin kapiran," katanya dalam hati. Lalu dengan menindih gemuruh di dadanya, pemuda berompi ungu itu berkata, "Nek... kalau kau tanyakan aku pernah mendengar julukan itu atau tidak, kujawab pernah. Tetapi aku tidak tahu di mana orang yang kau maksudkan berada...."

"Sayang sekali, sayang sekali. Padahal aku berharap kau dapat memberikan kejelasan padaku."

"Apa yang hendak kau lakukan bila kau berjumpa dengannya?" tanya Raja Naga berhati-hati.

"Kecuali menangkap dan membawanya ke hadapan Dewa Segala Dewa, tak ada keinginan yang lain di hatiku! Dia, harus mempertanggungjawabkan tindakan busuknya! Bahkan kalau dapat, dia harus dihadapkan pada gurunya sendiri hingga tak terjadi kesalahpahaman!"

Raja Naga menahan napas sejenak. "Dewa Segala Dewa?" katanya dalam hati. "Bukankah orang itu yang hendak dijumpai Puspa Dewi?"

Kemudian dia berkata, "Nek... apakah Dewa Segala Dewa orang yang berdiam di Daerah Tak Bertuan?"

"Ya! Dialah majikan Daerah Tak Bertuan! Dan tak mengherankan kalau kau mengetahuinya!"

"Kau tadi mengatakan bunga-bunga keramat, apa yang kau maksudkan dengan bunga-bunga keramat itu?" tanya Raja Naga setelah ter-

diam beberapa jenak.

"Huh! Tadi sudah kukatakan, aku tak punya banyak waktu untuk menjelaskannya! Tetapi kau boleh tahu sedikit saja! Bunga-bunga keramat berjumlah tujuh buah! Bila dijadikan satu dan direndam di dalam air, maka air yang diminum oleh seseorang akan menjadikan orang itu kebal terhadap senjata apa pun. Dan memiliki kekuatan seorang raksasa!"

"Astaga! Sungguh menakjubkan! Dan sungguh mengerikan bila orang yang meminum air itu melakukannya untuk tindakan kejahatan...." desis anak muda dari Lembah Naga itu dalam hati. "Aku harus menemukan Puspa Dewi. Gadis itu tentunya si pencuri yang sesungguhnya. Tetapi... mengapa dia mencari Dewa Segala Dewa dan Daerah Tak Bertuan? Apakah Bunga Matahari Jingga sesungguhnya berada di Daerah Tak Bertuan?"

Raja Naga tak mencoba untuk menemukan pertanyaannya sendiri. Kemudian berhati-hati anak muda itu berkata, "Nek... sebaiknya kita berpisah di sini. Karena aku harus menemukan temanku itu...."

"Baik! Bila kau berjumpa dengan Raja Naga, katakan padanya, Dewi Lembah Air Mata datang untuk menangkapnya!"

Raja Naga hanya mengangguk. Di kejap lain dia sudah melangkah untuk meninggalkan tempat itu. Perasaan tidak enaknya semakin, menjadi-jadi.

"Ah, beruntung dia mempercayai ucapan-

ku. Kalau tidak, urusan bisa jadi panjang! Aku akan banyak kehilangan waktu untuk mengejar Puspa Dewi, sementara menjelaskan keadaan yang sebenarnya pun percuma saja. Tentunya dia telah berjumpa dengan Purwa dan Sibarani yang menceritakan kesalahpahaman yang telah terjadi. Ah, apakah Purwa dan Sibarani menganggap kalau ini hanya kesalahpahaman saja?"

Sambil terus melangkah, anak muda berompi ungu ini terus membatin. Tetapi apa yang dipikirkannya hanya sesaat membawa sedikit ketenangan. Karena tiba-tiba saja satu suara cempreng yang sangat nyaring membentak keras, "Pemuda celaka! Kau mencoba mengelabui Dewi Lembah Air Mata rupanya! Untung aku ingat, kalau Raja Naga memiliki sorot mata angker!"

Bersamaan bentakan itu terdengar, menggebrak satu gelombang angin yang menyeret tanah ke arah si pemuda!

***

"Heeiiii!!" teriak Raja Naga tertahan dan kejap itu pula dia membuang tubuh ke samping kanan. Blaaarrrr!!

Ranggasan belukar di hadapannya terpapas rata ujungnya. Dan tak jauh dari sana, suara letupan disusul dengan gemuruh tumbangnya sebuah pohon terdengar keras.

"Menurut cerita orang, Raja Naga memiliki sorot mata angker! Dan mengenakan pakaian berompi ungu! Dasar aku yang bodoh tidak tahu ge-

lagat! Pemuda keparat, kau hampir berhasil memuslihatiku, padahal kaulah Raja Naga sebenarnya!!"

Dewi Lembah Air Mata melesat diiringi teriakan mengguntur. Kemarahannya tiba-tiba mencuat dan harus dituntaskan.

Raja Naga sendiri merasa tak akan ada gunanya untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Cepat didorong kedua tangannya ke depan.

Wuutttt!!

Blaaam! Blaaammm!!

Suara letupan dua kali berturut-turut terdengar. Tanah di mana terjadinya benturan itu berhamburan setinggi satu tombak. Belum lagi tanah itu luruh kembali, satu bayangan hijau telah melesat, menerobos ke depan dengan tangan kanan kiri digerakkan.

Tap! Tap!

Raja Naga mundur dua tindak. Lalu.... Buk! Buk!

Dihadangnya jotosan si nenek dengan tangan kanan kirinya. Kedua tangannya sebatas siku yang dipenuhi sisik coklat, memiliki kekuatan tersendiri yang mampu mematahkan sebuah godam. Tetapi benturan yang terjadi itu tak membawa akibat apa-apa pada Dewi Lembah Air Mata.

Bahkan tiba-tiba saja si nenek berkonde hijau ini mencelat ke atas. Lalu meluruk ke bawah diiringi suara dengingan yang memekakkan telinga.

Cepat, Raja Naga palangkan kedua tangannya di depan dada. Didahului satu dehaman

keras, disentak kedua tangannya ke atas.

Dehaman yang mengandung tenaga tak nampak itu tak mampu menahan lurukan tubuh Dewi Lembah Air Mata. Tetapi ketika gelombang angin disemburati asap merah yang keluar dari jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' mengge-brak, membuat si nenek mengubah gerakannya.

Dia melenting ke samping dan hinggap di atas tanah dengan ringannya.

Suara geramnya terdengar, "Tak menghe-rankan kalau julukan Raja Naga telah membedah langit, karena memang memiliki ilmu yang tak bi-sa dipandang sebelah mata! Malam ini aku masih memberimu kesempatan hidup, bila kau mau menyerahkan bunga-bunga keramat yang telah kau curi!"

Di tempatnya Raja Naga menjadi agak geli-sah.

"Apa yang harus kujelaskan kalau tuduhan itu telah melekat padaku? Tentunya bukan hanya dia yang sedang mencariku, tetapi orang berjuluk Dewa Segala Dewa juga sedang mencariku. Bisa pula masih ada orang-orang yang lain...."

"Tak banyak waktu yang kau punyai, Pe-muda keparat!!" bentak Dewi Lembah Air Mata ge-ram.

Raja Naga menghela napas pendek.

"Kau tak mengerti apa yang telah terjadi dan tak seorang pun yang bisa mengerti...."

"Ya! Siapa pun orangnya tak akan mau mengerti apa pun yang dikatakan pencuri busuk! Serahkan bunga-bunga keramat itu padaku!!"

Raja Naga tak menjawab. Bergeming pun tidak. Matanya yang angker semakin bertambah angker. Dilihatnya bagaimana perlahan-lahan Dewi Lembah Air Mata rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kalau sejak tadi dia memandang ke depan, kali ini kepalanya agak ditundukkan hingga tubuhnya membungkuk sedikit. Jelas kalau si nenek telah siap melancarkan satu serangan.

Kendati Raja Naga dapat memahami apa yang akan dilakukan Dewi Lembah Air Mata, tetapi dia tercekat tatkala tiba-tiba mendengar perempuan tua itu terisak.

"Astaga! Apa yang terjadi? Mengapa dia terisak?"

Untuk beberapa saat pemuda berkuncir kuda ini merasa heran dengan apa yang didengarnya. Namun di kejap lain, dia tersentak. Karena isakan yang pelan itu telah menggedor kedua telinganya hingga berdenging-denging!

LIMA

CELAKA! Apa yang terjadi? Ada apa ini?" serunya seraya alirkan tenaga dalamnya pada indera pendengarannya. Tetapi isakan pelan yang menerobos dahsyat ke kedua telinganya, semakin keras terdengar. Dalam dua kejapan mata saja, tubuh Raja Naga bergetar hebat.

Menyusul suara letupan berulang kali terdengar. Tanah berhamburan ke udara yang sege-

ra membuat tempat itu laksana diselimuti kabut tebal.

"Aku harus berbuat sesuatu bila tidak ingin celaka!" seru anak muda itu sambil tutup kedua telinganya dengan tangan kanan kirinya. Kini disadari kalau isakan yang dilakukan si nenek ternyata merupakan satu serangan mengerikan.

Tiba-tiba dia berteriak setinggi langit seraya mendehem berkali-kali.

Letupan demi letupan keras terdengar. Tenaga tak nampak yang keluar dari dehemannya berbenturan dengan tenaga aneh yang keluar dari isakan Dewi Lembah Air Mata. Tetapi isakan yang berdenging-denging keras itu semakin kuat menerpa kedua telinganya

Telinga adalah salah satu alat keseimbangan tubuh selain dagu dan kedua bahu. Akibat dari terobosan suara isakan yang berdenging-denging itu, Raja Naga terhuyung ke belakang. Sakit tak terkira membuat aliran darahnya bertambah cepat dan mulai kacau. Kepalanya seperti dihantam gada besar berulang-ulang. Napasnya mulai terasa sesak.

"Celaka... aku bisa celaka!" serunya berulang-ulang sambil terus mengerahkan tenaga dalamnya.

Dari sela-sela bibirnya telah mengalir darah segar. Keseimbangannya semakin terganggu, sementara di seberang, Dewi Lembah Air Mata tetap bersikap seperti sebelumnya. Isakannya tetap terdengar hanya pelan saja.

Mendadak anak muda dari Lembah Naga

itu melepaskan tangan kanan kirinya dari kedua telinganya. Lalu diputar ke atas dan didorong ke depan dengan wajah tegang.

Wuussss!!

Gelombang angin disemburati asap merah menggebrak deras dan.... Blaaammm!

Laksana terhantam tenaga tak nampak, serangan yang dilakukan Raja Naga guna memutuskan ilmu aneh si nenek putus di tengah jalan. Raja Naga tidak putus nyali. Dia harus melepaskan diri dari isakan mengerikan itu.

Dengan mencoba mengembalikan keseimbangannya, dijejakkan kaki kanannya. Disusul dengan kaki kirinya. Tanah di hadapannya seketika berderak, terangkat naik dan menyusur dengan suara bergemuruh ke arah Dewi Lembah Air Mata yang masih menunduk.

Masih tetap terisak, Dewi Lembah Air Mata tiba-tiba menepukkan kedua tangannya di tanah. Akibatnya....

Jlegaaarrrr!!

Letupan yang membuat tempat itu seperti bergetar terjadi. Tanah semakin berhamburan ke udara. Namun kali ini Raja Naga merasakan tekanan menyakitkan pada kedua telinganya sedikit berkurang. Ini terjadi karena Dewi Lembah Air Mata terpaksa menurunkan tangannya yang dirangkapkan di depan dada tadi.

Kesempatan itu dipergunakan Raja Naga untuk melesat ke depan. Jalan satu-satunya untuk menghentikan serangan aneh itu dengan jalan menghentikan sumbernya. Tetapi....

"Aaaakkhhhh!!"

Anak muda itu menjerit keras bersamaan tubuhnya terpelanting ke belakang, karena Dewi Lembah Air Mata telah merangkapkan kembali kedua tangannya di depan dada disertai isakan-nya yang tetap pelan namun terus terdengar.

Disusul dengan tubuhnya yang berguling-guling berulang-ulang.

"Kau terlalu keras kepala, Pemuda terku-tuk! Tak mau menyerahkan kembali bunga-bunga keramat yang telah kau curi, itu artinya akan menambah penderitaan yang kau alami!" seru Dewi Lembah Air Mata tetap terisak dan sejauh ini tak ada air mata yang mengalir.

Raja Naga merasa punggungnya remuk se-telah menghantam sebuah pohon. Sempoyongan pemuda tampan ini mencoba berdiri. Tulang-tulang pada kakinya seperti telah terlolosi.

"Aku yakin, dalam dua gebrakan berikut-nya... aku tak akan mampu menghadapi serangan aneh si nenek...," desisnya dengan wajah tegang. Darah yang merembes melalui sela-sela bibirnya makin banyak. Diusap dengan punggung tangan-nya yang terasa nyeri saat dilakukan.

Tenaga dalamnya masih dikerahkan untuk menghindari terobosan isakan berdenging-denging yang dahsyat itu.

"Aku harus mencoba lagi...," desisnya da-lam hati. Masih sedikit sempoyongan, anak muda bersisik coklat ini memasukkan tangannya ke ba-lik rompi yang dikenakannya. Tersentuh olehnya sebuah benda yang seperti menempel pada kulit

perutnya tetapi tidak menimbulkan tonjolan. Segera diambil keluar benda yang memancarkan sinar hijau. Anehnya, benda yang tadi seperti lempengan, begitu dipegangnya berubah bentuk. Menjadi sebuah gumpalan berwarna hijau!

Itulah benda sakti warisan dari mendiang ayahnya, Gumpalan Daun Lontar.

Di seberang Dewi Lembah Air Mata sempat melihat benda di tangan Raja Naga.

"Kabar telah sampai di telingaku, kalau mendiang Pendekar Lontar memiliki sebuah benda berwujud gumpalan daun lontar. Rupanya benda itu diwarisi oleh Raja Naga. Huh! Ingin kulihat kebenaran cerita... apakah memang benda itu sesuatu yang pantas diperebutkan!"

Memutuskan demikian, Dewi Lembah Air Mata bertambah terisak. Ilmu anehnya ini memang sukar dibendung. Isakan yang pelan itu tetapi akan melesat tajam mendenging-denging dahsyat pada telinga orang-orang yang ditujunya.

Raja Naga sendiri terbanting lagi. Gumpalan Daun Lontar itu masih erat dipegangnya. Lalu tiba-tiba saja Gumpalan Daun Lontar itu dipecah menjadi dua dengan gerakan yang sangat ringan. Di kejap lain, kedua telinganya sudah ditutupi Gumpalan Daun Lontar yang terbagi dua.

Begitu Gumpalan Daun Lontar yang terbagi dua menutupi kedua telinganya, Raja Naga tak lagi mendengar suara dahsyat berdenging-denging yang hampir memutus nyawanya. Dan anak muda ini melakukan satu siasat yang baik. Kendati tak lagi dirasakan kedahsyatan suara yang mene-

robos telinganya, tetapi dia sengaja membuat tubuhnya terbanting dan terhuyung. Hal ini dilakukan untuk mengelabui Dewi Lembah Air Mata.

Karena Raja Naga berpikir tak akan mungkin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Dewi Lembah Air Mata. Bila dihadapinya si nenek, itu artinya semakin menambah keyakinan si nenek kalau dia memang bersalah.

Di seberang Dewi Lembah Air Mata mendengus penuh kebencian.

"Gumpalan Daun Lontar bukan sesuatu yang hebat!" dengusnya. "Terbukti ilmu 'Air Mata Purnama' ini tetap membuatnya seperti orang bodoh! Akan kusiksa dia lebih dulu sampai aku puas, sebelum kuserahkan pada Dewa Segala Dewa!"

Dewi Lembah Air Mata semakin kuat mengerahkan ilmu anehnya itu. Berkali-kali dia mendengus puas melihat pemuda berompi ungu yang kedua telinganya tertutup Gumpalan Daun Lontar terhuyung, terbanting dan muntah darah.

Yang tak disadarinya, kalau jarak dirinya dengan anak muda itu semakin lama cukup jauh. Kalau sebelumnya Raja Naga hanya terbanting sekitar jarak delapan langkah, sekarang anak muda itu makin terhuyung dan menjauh.

Tiba-tiba Dewi Lembah Air Mata tersentak seraya berseru, "Kurang ajar! Kau...."

Seruannya itu terputus karena Raja Naga sudah melompat ke balik ranggasan semak dan berlari. Dia berseru keras, "Dewi Lembah Air Mata! Kelak kau akan tahu kebenaran dari apa yang

terjadi!"

Dewi Lembah Air Mata menggeram sengit seraya menghentikan ilmu 'Air Mata Purnama'. Parasnya mengeras dengan rahang berkali-kali dikertakkan.

"Terkutuk! Terkutuk! Mengapa aku baru menyadari itu?" geramnya sengit. "Ilmu 'Air Mata Purnama' menyerang telinga dan jantung. Kedua indera itu bila terendam hebat, maka akan mengakibatkan pendarahan. Dan tadi... terkutuk! Sejak dia menutup kedua telinganya dengan Gumpalan Daun Lontar itu, tak lagi kulihat kalau dia muntah darah atau mengeluarkan darah dari sela-sela mulutnya..."

Kemarahan Dewi Lembah Air Mata semakin tinggi mengingat kalau dia berhasil dimuslihati oleh pemuda dari Lembah Naga itu. Di lain saat terdengar geramannya setinggi langit. Disusul sosoknya melesat ke arah perginya Raja Naga.

"Tak akan pernah kulepaskan kau, Pemuda celaka!!"

***

Menjelang pagi, Raja Naga menghentikan langkahnya di jalan setapak. Diperhatikannya sekeliling tempat itu, barangkali saja perempuan tua berkonde warna hijau itu menyusulnya. Setelah ditunggu beberapa saat tak juga ada tanda-tanda kemunculannya, Raja Naga menarik napas pendek. Gumpalan Daun Lontar yang tadi dibagi dua sudah disatukan kembali ketika berlari tadi.

Dia baru saja merendam Gumpalan Daun Lontar itu di dalam air yang kemudian air itu diminumnya. Luka dalam yang dideritanya akibat hantaman ilmu aneh Dewi Lembah Air Mata berangsur-angsur lenyap hingga kini Raja Naga merasa telah pulih kembali. Gumpalan Daun Lontar itu sendiri telah dimasukkan ke balik rompinya yang seketika menyatu kembali dengan kulit perutnya.

"Urusan ini semakin melebar sementara aku semakin kehilangan jejak Puspa Dewi. Huh! Dasar aku yang lalai! Tak seharusnya aku menuruti keinginannya untuk beristirahat!" geramnya sengit. "Tak ada sama sekali jejak yang berarti, yang dapat membawaku kepadanya!"

Raja Naga terus berpikir keras. Kehadiran Dewi Lembah Air Mata sesungguhnya memang tidak disengaja. Dan itu terjadi karena permintaan Puspa Dewi yang beristirahat di sana. Bila saja tak dipenuhinya permintaan itu, mungkin saat ini Puspa Dewi tak akan terlepas dari perhatiannya, juga tak perlu melibat urusan dengan Dewi Lembah Air Mata.

"Tak ada yang perlu disesali," desahnya kemudian seraya menghela napas pendek. Mata angkernya memandang ke depan. "Yang perlu kuatasi saat ini, secepatnya meluruskan tuduhan yang kualami. Juga menemukan Puspa Dewi...."

Memutuskan demikian, pemuda yang lengan kanan kirinya sebatas siku bersisik coklat ini kembali meneruskan langkahnya. Sambil melangkah setengah berlari, mata angkernya memandang ke sana-kemari penuh perhatian.

Perasaannya masih dibuncah kejengkelan yang terus ditindihnya sampai dia tak lagi merasakan kejengkelan itu, kecuali bertekad untuk menemukan Puspa Dewi yang dipikirnya pelaku dari semua pencurian bunga-bunga keramat. Kalau dia sudah berhasil menangkap si pencuri yang sesungguhnya, maka dengan mudah dapat dibersihkan namanya dari segala tuduhan yang menyerang.

Setelah melewati sebuah hutan dan tiba pada jalan berdebu, Raja Naga terpaksa menyembunyikan diri, ketika melihat sejumlah orang yang melangkah gagah. Empat orang lainnya sedang menggotong sebuah tandu bagus.

Rombongan itu lewat di hadapannya tanpa ada yang keluarkan kata-kata. Hanya derap langkah mereka saja yang terdengar teratur. Raja Naga tak sempat melihat apa atau siapa yang berada di dalam tandu indah berwarna biru yang dipenuhi untaian benang dan bunga keemasan, karena tandu itu rapat dan tak tembus pandang.

Setelah rombongan itu berlalu, barulah Raja Naga keluar dari persembunyiannya. Dipandanginya orang-orang itu yang semakin menjauh.

"Siapa lagi mereka?" desisnya sambil memperhatikan sekelilingnya sejenak. "Baru kali ini aku berjumpa dengan rombongan itu.... Ah, aku menangkap sesuatu yang tidak enak dari kehadiran orang-orang yang membopong tandu itu. Siapa pula orang yang berada di dalam tandu itu? Ah, apakah memang orang atau sesuatu yang berada di sana?"

Raja Naga tak mau meneruskan lagi jalan pikirannya, karena dia harus menemukan Puspa Dewi. Anak muda ini tetap berkeyakinan kalau Puspa Dewi adalah orang yang bertanggung jawab atas urusan ini.

Dan tanpa sepengetahuannya, orang yang berada di dalam tandu yang kini melewati hutan yang tadi dilewati Raja Naga, membatin, "Kulihat ada tarikan dan helaan napas ketika kulewati jalan berdebu tadi. Jelas kalau ada seseorang yang mengintai. Kalau memang dia orang yang kucari, tak mungkin dia bersembunyi atau menghindar. Karena orang itu juga sedang mencariku. Berarti bukan dia...."

Orang di dalam tandu ini ternyata seorang perempuan berpakaian biru keemasan dengan perhiasan pada kedua lengan dan pergelangan tangannya. Anting-anting indah menghiasi kedua daun telinganya, bertakhta mutu manikam. Rambutnya hitam berkilat, disanggul ke atas dengan diberi sebuah jepitan terbuat dari emas. Parasnya hanya samar-samar terlihat, karena cadar dari sutera warna keemasan itu menghalangi di depan wajahnya. Walaupun demikian, parasnya telah memperlihatkan kejelitaannya. Hidungnya mancung dengan bibir memerah ranum menggiurkan. Sepasang matanya indah, berkilat-kilat menandakan kalau dia seorang perempuan yang cerdik.

Perempuan berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu tiba-tiba berseru di pertengahan hutan yang sedang mereka lewati, "Berhentiiii!!!"

Orang-orang berpakaian putih yang mem-

bopong tandu maupun yang mengiringi, seketika berhenti. Empat orang yang membopong tandu tak perlu menurunkan tandu itu di atas tanah, karena....

Wuuuttt!!

Tandu itu tiba-tiba saja melesat dengan ringan. Menabrak beberapa ranting pohon sebelum kemudian bertengger di antara cabang sebuah pohon.

Sentakan tandu itu sama sekali tak menggoyahkan keseimbangan pada penggotongnya. Kalaupun kemudian mereka duduk berlutut, karena memang itulah kebiasaan yang mereka lakukan bila orang dalam tandu memerintahkan berhenti dan telah mencari sebuah tempat.

Suara merdu terdengar dari balik tandu berwarna biru keemasan itu, "Hampir sebulan lamanya kita meninggalkan Tanah Kayangan, tetapi hingga saat ini belum menemukan orang yang kucari! Dan mulai hari ini... aku membebaskan kalian untuk pergi!!"

Salah seorang berkata sambil merangkapkan kedua tangannya, "Ketua! Sudah lima tahun kami mengabdi, dan rasanya tak mungkin kami akan meninggalkan Ketua!"

"Urusan yang kuhadapi ini bukan urusan ringan! Kalaupun aku mengajak kalian dalam bentuk rombongan, karena aku tak mau meninggalkan kalian di Tanah Kayangan! Karena tak mustahil perempuan itu akan muncul dan menghancurkan kalian selagi aku mencarinya!"

"Ketua... kami tak peduli dengan apa yang

akan terjadi pada kami! Tetapi...."

"Tahan ucapanmu, Menggala!" seruan perempuan dalam tandu yang tetap bernada merdu itu terdengar lagi. "Dengarkan ucapanku sekarang... aku sama sekali tak menyangsikan kesetiaan kalian kepadaku! Sejak lima tahun lalu kalian mengabdi setulus hati padaku, hingga rasanya aku tak pernah menganggap kalian sebagai abdi-abdiku! Karena selama ini aku telah menganggap kalian sebagai teman-temanku dan kuharap kalian juga menganggapku seperti itu, bukan sebagai seorang Ketua yang harus kalian hormati!"

Si perempuan menghentikan ucapannya. Lalu melanjutkan, "Dan pada malam purnama bulan lalu, perempuan berjuluk Ratu Dinding Kematian telah datang dengan membawa suasana tak mengenakkan. Untung saat itu aku berada di tempat hingga kehadirannya tak banyak menelan korban!"

"Dan seperti yang kalian ketahui" si perempuan melanjutkan, "Ratu Dinding Kematian adalah kakak seperguruanku yang telah lama membenciku! Aku sendiri tak pernah mengerti mengapa dia membenciku kecuali, kalau dia sebenarnya juga menghendaki Kitab Ajian Selaksa Sukma yang diberikan guruku padaku. Padahal, dia telah mendapatkan Kitab Ajian Selaksa Jiwa yang juga tak kalah dahsyatnya. Kitab Ajian Selaksa Sukma telah kusembunyikan di satu tempat setelah kupelajari isinya. Rupanya, Ratu Dinding Kematian tak pernah membiarkan keinginannya itu tertu-

tup hingga dia terus menerus berusaha untuk mendapatkannya kembali. Dan pada purnama lalu, dia datang kembali, tetapi berhasil kugagalkan. Namun aku masih ingat apa yang dikatakannya kemudian...."

"Kami pun ingat, Ketua... karena kami memang berada di sana...," sahut Menggala.

"Ya! Ratu Dinding Kematian mengatakan, kalau dia akan mencariku dan menjumpaiku lagi dua bulan mendatang dari kedatangannya waktu itu! Dikatakannya juga, kalau dia telah menemukan jejak bunga-bunga keramat milik Tiga Penguasa Bumi yang akan dicabut dan dimilikinya! Dengan kesaktian yang akan didapatkan itulah dia akan membunuhku!"

"Ketua! Kami tak akan membiarkan hal itu terjadi!" seru Menggala yang disahuti oleh yang lainnya.

Perempuan dalam tandu itu tersenyum.

"Ya... aku dapat mengerti semua itu karena kalian memang orang-orang yang penuh bakti. Tetapi, aku juga telah membayangkan kesaktian macam apa yang akan didapatkan oleh Ratu Dinding Kematian bila dia telah menyatukan bunga-bunga keramat itu. Mungkin, aku sendiri tak akan dapat mengalahkannya. Jadi kuminta kalian dapat memaklumi keadaan ini, hingga bersedia meninggalkanku sekarang juga...."

Kesepuluh lelaki berpakaian putih itu tak ada yang menyahut. Bahkan mengangkat kepala saja tidak.

Di dalam tandu si perempuan menarik na-

pas masygul. Dia berkata sendiri, "Dengan 'Ajian Selaksa Jiwa', tak mustahil Ratna Wangi atau yang berjuluk Ratu Dinding Kematian dapat mengambil dengan mudah bunga-bunga keramat itu. Tentunya dia telah mengetahui mantra yang dilakukan oleh Dewa Segala Dewa. Tetapi, semua mantra apa pun akan punah oleh 'Ajian Selaksa Jiwa' maupun 'Ajian Selaksa Sukma'. Karena pada dasarnya, Dewa Segala Dewa adalah paman guruku dan paman guru Ratna Wangi. Ah, apakah Ratna Wangi memang sudah mendapatkan bunga-bunga keramat itu? Aku jadi ingat pada Puspa Dewi, gadis yang kudidik menjadi muridku dan sekarang kuperintahkan untuk menjumpai Dewa Segala Dewa di Daerah Tak Bertuan. Mudah-mudahan Puspa Dewi membawa berita yang cukup menggembirakan kalau sesungguhnya bunga-bunga keramat itu masih berada di bawah pengawasan Tiga Penguasa Bumi."

Setelah hening beberapa saat, si perempuan berkata, "Aku tak ingin mengorbankan kalian! Jadi lebih baik kita berpisah untuk sementara waktu! Bila aku masih memiliki umur panjang, kita dapat bertemu lagi di Tanah Kayangan!"

Habis seruan itu terdengar, tiba-tiba saja tandu yang berada di atas pohon itu meledak keras dan berhamburan segala yang telah berantakan.

Orang-orang di bawah segera berdiri dengan mata membuka lebar. Mereka hanya sempat melihat, bayangan biru keemasan melesat dari satu pohon ke pohon lain dan kemudian lenyap dari

pandangan.

Tak ada yang buka suara. Masing-masing orang dilanda kebingungan dan tanggung jawab. Lalu Menggala memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu. Tidak menuju ke Tanah Kayangan.

ENAM

MENUNGGU semalaman hingga matahari sudah melewati batas kepala, sungguh suatu pekerjaan yang tidak menyenangkan. Terutama karena orang yang diharapkan datang tak kunjung tiba. Perasaan itu melanda Purwa dan Sibarani yang terus menerus duduk di atas batu besar.

Di pihak lain, si Bayangan Kuning hanya terdiam kendati otaknya terus merencanakan saat yang tepat. Tak lama lagi senja akan datang. Semalam diputuskan untuk mendapatkan Bunga Matahari Jingga paling lambat pada senja hari ini.

Diliriknya Purwa yang sedang menggeram. Dilihatnya Sibarani yang kendati parasnya membiaskan kebosanan tetapi sangat dipaksakan. Si Bayangan Kuning sendiri tak memungkiri kalau perutnya sudah berteriak-teriak minta diisi. Dia juga merasa pasti kalau Purwa dan Sibarani juga sudah kelaparan. Karena sejak semalam, tak seorang pun yang turun dari batu yang masing-masing duduki. Tak terkecuali untuk buang air.

Si Bayangan Kuning berkata, "Mengapa Raja Naga belum muncul juga?"

Purwa melirik. Lelaki bercambang tebal itu tak menjawab. Kembali menatap ke depan. Kendati bersikap acuh, Sibarani melihat ada sedikit cahaya di mata Purwa.

Dia berkata, "Kami juga sedang menunggu kedatangannya, jadi tak bisa menjawab pertanyaanmu."

Si Bayangan Kuning tersenyum. Di saat matahari menyalang garang ini, terlihat jelas sosoknya. Dia seorang perempuan jelita berusia sekitar tiga puluh tujuh tahun. Hidungnya bangir dengan bibir menawan. Tepat pada bagian tengah keningnya, nampak sebuah tahi lalat. Rambutnya digelung ke atas dan diberi pita warna kuning. Pakaian kuning yang dikenakannya ternyata dipenuhi dengan sulaman benang keemasan.

"Menunggu adalah pekerjaan yang membosankan," kata si Bayangan Kuning mencoba mencari kesempatan. "Tetapi biar bagaimanapun juga, aku tak akan mundur sebelum membunuh pemuda yang telah mempermalukan dan membunuh adik seperguruanku."

"Nimas Herning... mengapa kau jadi begitu banyak omong?" tanya Sibarani dengan mata menyelidik. Lalu menyambung dalam hati. "Kusayangkan kalau Kakang Purwa mengatakan apa yang sedang kami lakukan. Ah, rasanya ada sesuatu yang disembunyikan oleh Nimas Herning. Tetapi aku tidak tahu apa yang disembunyikannya....!"

Si Bayangan Kuning yang mengaku bernama Nimas Herning tersenyum.

"Apakah kau memungkiri kalau kau juga sudah jadi tidak sabaran, Sibarani?"

Dibalik ucap seperti itu membuat Sibarani mendengus. Tetapi dibenarkan juga apa yang dikatakan Nimas Herning.

Purwa buka suara seraya melompat turun.

"Aku akan mencari makanan!"

Itulah yang ditunggu oleh si Bayangan Kuning. Dia berharap salah seorang dari keduanya memutuskan untuk mencari makanan. Dengan cara seperti itu dapat dijalankan rencananya dengan segera. Karena dia yakin, untuk mencabut Bunga Matahari Jingga adalah sebuah pekerjaan yang mempertaruhkan nyawa. Bila sekarang dia hanya menghadapi salah seorang dari keduanya, tentunya tak akan banyak membuang tenaga.

Buru-buru dia berkata, "Aku menyukai kelinci panggang...."

Purwa tersenyum.

"Aku juga menyukai kelinci panggang."

Nimas Herning tertawa, sementara Sibarani diam-diam mendengus. Entah mengapa dia menjadi gusar mendengar tawa dan sikap mesra Nimas Herning. Terutama melihat Purwa tersenyum. Sungguh, sekali pun Sibarani belum pernah mendapatkan senyuman seperti itu.

Purwa sendiri sudah melesat meninggalkan tempat itu. Sepeninggalnya, Sibarani berkata dingin, "Nimas Herning... siapa kau sebenarnya?"

Si Bayangan Kuning mengalihkan pandangannya pada Sibarani. Bibirnya tersenyum.

"Astaga! Sungguh aneh pertanyaanmu, Sibarani...."

"Setiap pertanyaan yang kulontarkan, tak ada yang aneh!" sahut Sibarani dingin. Perasaan tak sukanya pada Nimas Herning semakin menjadi-jadi. "Kau tahu aku dan Kakang Purwa sedang menjalankan tugas yang tak bisa dipandang enteng. Lebih baik kau menyingkir dari sini...."

"Sibarani, Sibarani... mengapa kau berkata begitu? Semalam kau tak banyak ucap tatkala kuputuskan untuk bergabung dengan kalian, Tetapi sekarang... ah" Nimas Herning tersenyum yang membuat Sibarani bertambah jengkel. "Aku tahu apa yang menyebabkanmu bersikap demikian...."

"Kau tahu atau tidak, aku tidak peduli!"

"Sibarani... kalaupun Purwa tiba-tiba menyukaiku, bukankah itu haknya?" kata Nimas Herning sambil tersenyum.

Wajah Sibarani kontan memerah. Perempuan berpakaian dalam warna hijau itu mengalihkan perhatiannya ke tempat lain.

"Brengsek! Dia dapat menebak perasaanku!" geramnya dalam hati. "Tetapi... ah, mengapa perasaanku jadi begin!?"

Si Bayangan Kuning sendiri tak mau peduli. Dia memang sengaja menyakiti hati Sibarani setelah mengetahui perasaan perempuan itu pada Purwa.

"Dan rasanya aku juga tak bersalah bila aku menyukai Purwa, bukan?"

"Tutup mulutmu itu!"

"Astaga! Mengapa kau menjadi gusar? Apa yang kukatakan ini memang sebuah kenyataan! Semalam aku belum melihat wajah kalian dengan jelas! Dan begitu melihat wajah Purwa yang tampan rasanya aku jatuh cinta padanya...."

Ingin Sibarani membungkam mulut usil perempuan berpakaian kuning itu. Disesalinya mengapa semalam dibiarkan saja Nimas Herning bergabung.

Perempuan berpakaian kuning keemasan itu tersenyum dalam hati. "Ini kesempatan yang tak boleh ku sia-siakan! Akan kucecar hatinya hingga dia menjadi marah. Dan rasanya dia tak punya alasan untuk menyerangku. Berarti... ya, aku harus menyingkirkannya dari sini. Bila dalam dua puluh kejapan mata dia tak menyingkir, berarti dia harus kubunuh dan Bunga Matahari Jingga harus kudapatkan sebelum Purwa kembali."

Kemudian dicecarnya Sibarani dengan ucapan demi ucapan yang membuat telinga perempuan itu memerah. Tangan kanan kiri Sibarani sudah mengepal kuat. Ditahan amarahnya yang sudah mendidih.

"Ya... kupikir memang tak ada salahnya bila aku mencintai Purwa dan Purwa mencintaiku. Sibarani... apakah kau merestui percintaan kami?"

Sibarani tak menjawab. Melirik pun tidak. Dikuatkan perasaannya agar tidak meledak amarah. Dia memang tak punya alasan untuk membungkam mulut perempuan itu. Apa yang dikata-

kannya memang benar. Sungguh tak ada sesuatu yang salah bila ternyata Purwa dan Nimas Herning akhirnya saling mencinta. Tetapi cara bicara perempuan itulah yang membuat Sibarani hampir-hampir tak mampu untuk menahan diri.

"Nimas Herning...," desisnya dengan tatapan tajam. "Sebaiknya kau membuat api untuk memanggang daging kelinci...."

"Kupikir juga begitu. Seorang lelaki tentunya akan semakin menyayangi seorang perempuan bila perempuan itu dapat bersikap lembut, anggun, dan penuh perhatian...."

"Bagus! Buatlah api itu!"

Nimas Herning menyeringai.

Sibarani mengangguk-angguk dalam hati, "Bagus! Aku tak punya alasan untuk membungkam mulut keparatnya. Tetapi aku bisa membuatnya menjadi budakku! Menyuruhnya membuat api termasuk pekerjaan pertama untuknya!"

Namun yang diduga Sibarani jauh dari kenyataan. Karena tiba-tiba saja Nimas Herning berkata, "Sibarani... bukanlah lebih baik bila yang membuat api adalah Purwa? Membuat api adalah tugas seorang laki-laki. Menguliti kelinci atau ayam hutan juga tugas laki-laki. Tugas kita sebagai seorang perempuan... hanya memanggang lalu memakannya...."

Mendidih darah Sibarani sekarang. Perempuan berpakaian merah itu tak bisa lagi menahan diri. Kontan dia berdiri dengan tangan menuding.

"Siapa kau sebenarnya, Nimas Herning?!" serunya berapi-api. Perubahan yang terjadi pada

Nimas Herning membuatnya bertambah heran. Semalam perempuan itu bersikap begitu sopan dan sekarang begitu pandai menyakiti hatinya.

Nimas Herning juga berdiri. Dipandanginya Sibarani sambil berkata dalam hati, "Senja telah datang. Saat ini juga aku harus mendapatkan Bunga Matahari Jingga."

Sambil menyeringai dia berkata, "Aku adalah... perempuan jelita yang mencintai dan dicintai Purwa. Sungguh menyedihkan memang, bila kita mencintai orang lain tetapi tak mendapatkan balasan darinya...!"

"Tutup mulutmu!!"

Wuuuduuttt!!

Gelombang angin menggebrak ke arah perempuan berpakaian kuning itu yang masih tertawa hanya mengibaskan tangan kanannya di atas.

Blaaarrr!!

Serangan itu putus di tengah jalan. Sibarani memicingkan matanya.

"Ah, mengapa aku jadi tak bisa menahan diri? Tidak, tidak! Aku akan makin bikin kesalahan bila kuserang dia! Yang dikatakannya itu memang benar! Kalau Kang Purwa mencintainya, aku memang tak bisa..."

"Mengapa kau hentikan seranganmu, Sibarani?" seruan Nimas Herning memutus kata batin Sibarani. "Ayo, tak usah tanggung-tanggung! Tunjukkan kemampuanmu untuk menghadapiku! Ini sungguh kebetulan! Selagi Purwa tak ada di sini, kita bisa mengadu kepandaian! Karena, yang

pandailah yang akan dipilih oleh Purwa!!"

Sibarani yang sudah memutuskan untuk menahan sabar hanya menggeram.

"Tak perlu diperpanjang urusan!"

"Mendadak saja kau jadi penakut, hah?!" ejek si Bayangan Kuning sambil tertawa keras. Dia sengaja memancing amarah Sibarani "Atau kau kini mulai sadar kalau Purwa memang mencintaiku? Di samping itu juga, kau merasa tak akan mampu menghadapiku?"

"Keparat! Akan kuberi pelajaran perempuan keparat ini!!" geram Sibarani dalam hati.

Karena kemarahan yang membara di dadanya, Sibarani tak mau bertindak tanggung. Tiba-tiba saja dia melompat dari batu besar yang didudukinya. Begitu hinggap di tanah, dia langsung duduk berlutut.

Sambil menatap tajam pada perempuan berpakaian kuning keemasan yang sedang menyeringai di hadapannya, pelan-pelan Sibarani rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya sedikit diangkat. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kebencian.

Di seberang, perempuan bermaksud busuk itu membatin, "Nampaknya Sibarani tak mampu lagi menahan kemarahannya. Bagus! Akan kuhabisi dia, dan kucabut Bunga Matahari Jingga lalu meninggalkan tempat ini. Tapi...," perempuan ini memutus kata batinnya. "Mengapa aku begitu bodoh? Akan kubuat satu permainan yang menarik! Dan satu-satunya cara, adalah membuat Sibarani tak bisa lagi bersuara!"

Pelan-pelan perempuan berambut digelung ke atas ini melihat tubuh Sibarani bergetar. Keningnya berkerut tatkala melihat dari kepala Sibarani keluar asap putih yang sangat pekat.

Di saat lain, sambil merapatkan mulutnya, perempuan berpakaian kuning keemasan ini menggeser kaki kanannya ke belakang.

"Aku belum tahu seberapa dahsyat serangan yang akan dilakukan Sibarani, Tetapi jelas-jelas dia ingin mencelakakanku...."

Sibarani yang tak mampu lagi menahan ejekan-ejekan Nimas Herning menggeram dingin. Di dasar hatinya, dia merasa ada sesuatu yang ditutupi perempuan di hadapannya.

Akan diberinya perempuan itu pelajaran agar bisa menahan mulut! Diiringi teriakan keras, Sibarani mendorong kedua tangannya tanpa bergeser dari tempatnya. Laksana curahan air hujan yang sangat deras, tiba-tiba saja menggebrak gelombang angin dahsyat!

Perempuan berpakaian keemasan itu mendengus sebelum mendorong kedua tangannya pula.

Wrrrrr!!

Gelombang angin disemburati asap kuning menggebubu melesat dari dorongan kedua tangannya.

Jlegaaarrr!!

Bertemunya dua serangan itu membuat tempat di sekitar sana bergetar hebat. Ranggasan semak di sekitar sana tercabut dan berpentalan. Beberapa buah tangkai bunga matahari berwarna

jingga beterbangan. Tanah di mana bertemunya dua serangan itu berhamburan di udara setinggi satu tombak.

Terlihat bagaimana sosok Nimas Herning terlempar ke belakang. Masih untung dia dapat berbalik dan menepakkan tangannya pada batu besar yang siap menyambut tubuhnya. Di saat lain, dia melenting ke atas dan hinggap di atas batu yang tadi didudukinya.

"Sibarani! Kau terlalu menantang!"

Sibarani menyeringai.

"Sekarang sudah terbukti, siapa yang takut dan siapa yang berani menghadapi maut?!"

"Sombong! Kau akan celaka!!"

Tiba-tiba saja si perempuan mengangkat kedua tangannya ke udara. Menyusul terlihat cahaya berwarna-warni bertebaran di sekitar kedua tangannya yang terangkat. Di saat lain tebaran cahaya warna-warni itu menggumpal menjadi satu dan masuk serta lenyap pada kedua tangan si perempuan yang kini terlihat seperti mengeluarkan cahaya.

Sibarani hanya mendengus.

"Biar dia tahu siapa aku?!"

Saat itu pula dilancarkan serangannya lagi pada si perempuan, yang mengertakkan rahang dan menepukkan kedua tangannya. Suara tepukan yang sangat keras itu menggema, menyusul gelombang angin dahsyat yang diiringi oleh cahaya berwarna-warni menggebrak.

Blaaammm!!

Kembali letupan keras itu terdengar. Na-

mun kali ini diiringi teriakan tertahan yang berasal dari mulut Sibarani. Karena serangan yang dilancarkannya seperti tertelan serangan mengerikan dari Nimas Herning. Bahkan serangan itu terus menggebrak ke arahnya dengan kecepatan tinggi!

Seketika kepala Sibarani menegak. Dia sadar kalau bahaya mengancamnya. Serentak dia berguling ke samping kanan.

Blaaammm! Blaaammmm!!!

Tanah di mana dia tadi duduk berlutut, seketika rengkah terhantam serangan itu. Belum lagi dapat dikuasai keseimbangannya, tiba-tiba saja dirasakan lehernya seperti disambar sesuatu.

Seketika dirasakan dingin yang cukup menggigit, sebelum tubuhnya terbanting di atas tanah dan bergulingan. Bunga-bunga matahari berwarna Jingga hancur tertindih gulingan tubuhnya.

"Itulah akibatnya bila berani menantangku...," desis si perempuan berpakaian kuning. "Sekarang saatnya untuk menjalankan rencana berikut...."

Sementara Sibarani masih bergulingan sambil memegangi lehernya yang terasa dingin, si perempuan sudah berlari ke bukit sebelah kanan. Lalu menghadap ke utara. Ditahan napasnya sejenak sebelum melangkah. Pada langkah kedua puluh tiga, dia berhenti. Di hadapannya terlihat sebuah bunga matahari berwarna jingga yang tak jauh berbeda dengan bunga-bunga yang lain.

"Ini hitungan kedua puluh empat, seperti

yang kudengar sebelumnya di kala Sibarani dan Purwa bercakap-cakap. Berarti, memang bunga inilah yang kucari. Bagus! Setelah urusan selesai, tinggal memburu Ratu Tanah Kayangan untuk kubunuh!!"

Pelan-pelan Nimas Herning yang sesungguhnya adalah Ratu, Dinding Kematian, memandangi Bunga Matahari Jingga di hadapannya. Kemudian ditahan napasnya sejenak. Sepasang bola matanya tiba-tiba berkilat-kilat dan wajahnya dipenuhi dengan cahaya kemerahan.

Lalu terlihat bayangan-bayangan orang yang bergerak-gerak, disekelilingnya yang kemudian menyatu ke kedua tangannya. Itulah 'Ajian Selaksa Jiwa' yang dimilikinya, yang mampu mengalahkan mantra Dewa Segala Dewa.

Gerakan yang dilakukannya kemudian sukar diikuti oleh pandangan. Karena secara tiba-tiba Ratu Dinding Kematian menyambar Bunga Matahari Jingga

Tap!

Begitu dicabut, dia langsung melompat ke belakang

Jlegaaaarrrr!!!

Suara ledakan yang sangat dahsyat membahana di tempat itu. Tanah diiringi asap putih berhamburan ke udara dibukit-bukit di sekitar sana bergetar. Bebatuan di bagian timur berhamburan menimbulkan suara bergemuruh.

Sibarani yang telah mampu mengatasi rasa nyeri dan hawa dingin pada lehernya segera berdiri tegak. Matanya membeliak melihat apa yang

dilakukan Nimas Herning. Lebih terkejut lagi tatkala melihat Bunga Matahari Jingga berada di tangan perempuan itu.

Sibarani segera membentak. Namun... mendadak saja dia mundur beberapa tindak ke belakang dengan wajah panik.

"Astaga! Suaraku... suaraku...!" serunya dalam hati. Kepanikan jelas membayangi wajah-nya. Dia mencoba berteriak lagi. Tetapi suaranya tetap lenyap. Lenyap sama sekali.

Ratu Dinding Kematian yang kemudian melihatnya tertawa keras.

"Sibarani... semua rencanaku telah berja-lan dengan baik. Kini... kau tinggal mengikuti saja apa yang akan terjadi...."

Lalu... breekkk!!

Dengan sengaja perempuan itu merobek pakaiannya di bagian dada. Juga merobek sedikit pakaian bawahnya hingga memperlihatkan paha yang gempal. Setelah itu dilemparnya Bunga Ma-tahari Jingga yang lenyap entah ke mana. Hanya dia yang tahu.

Sementara Sibarani masih berusaha men-geluarkan suaranya yang tiba-tiba lenyap

TUJUH

BERSAMAAN ayam jantan berkumandang di kejauhan, tarikan napas kencang itu terdengar keras disertai dengusan dan engahan. Menyusul

suara keresek di bali semak terdengar, pertanda seseorang bergulingan di atas rumput.

Perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun yang masih dalam keadaan polos itu memejamkan matanya. Sepasang payudaranya yang besar bergerak turun naik, sedikit memerah semerah wajahnya saat ini. Diresapinya sesaat kenikmatan yang baru saja diraihnya sebelum terburu-buru meraih pakaiannya. Pemuda yang juga dalam keadaan polos yang tergolek di sampingnya, melirik.

"Mau ke mana Nyai? Pagi masih buta..." katanya dengan napas setengah memburu.

Si perempuan tersenyum. Membiarkan payudaranya yang berputing merah itu di remas-remas si pemuda.

"Aku harus pulang..."

"Pulang? " si pemuda menyahut segan. Sekujur tubuhnya lemas karena baru saja menumpahkan kejantanannya. Dibalikkan tubuhnya, memandang pada si perempuan yang sedang berpakaian. "Mengapa terburu-buru? Tidak ada orang di sini..."

"Hei, hei! Sebentar lagi tempat ini dilalui banyak orang," kata si perempuan sambil tersenyum.

"Masih lama...," si pemuda merangkulnya.

Walaupun setengah menolak, tetapi si perempuan bertubuh sintal itu membiarkan saja. Dia jatuh dalam pelukan si pemuda yang segera menciuminya sambil tertawa-tawa.

"Sudah, Dat Mala... sudah...."

"Aku masih ingin lagi...."

"Besok kita bisa mengulanginya lagi...," sahut si perempuan berusaha menolak. Tetapi dibiarkan bibir si pemuda mencari-cari bibirnya. Dibiarkan pula tangan si pemuda masuk ke balik pakaiannya.

Pemuda bernama Dat Mala itu sangat tahu, bagian mana dari tubuh Nyai Ganda Arum yang mengandung rangsangan tinggi. Sambil menciumi bibir memerah itu, tangannya terus meremas-remas payudara sebelah kanan Nyai Ganda Arum.

"Dat Mala... besok kita... ehmmpphmmmphmm...."

"Aku mau sekarang...."

"Sudah, sudah, Dat Mala. Ayo, kita harus segera pulang. Kalau orang-orang desa melihat kita berdua di sini, aku bisa kacau...."

Dat Mala kontan menghentikan kegiatannya. Matanya mendelik tanda tak senang mendengar ucapan Nyai Ganda Arum. .

"Kau takut pada suamimu?"

"Hei, hei! Mengapa kau jadi tegang begitu? Bukannya aku takut. Tetapi...."

"Katakan saja kalau kau masih mencintainya!" Dat Mala bangkit, menyambar pakaiannya.

Melihat sikap si anak muda bertubuh tegap itu, membuat Nyai Ganda Arum menjadi tidak enak. Sesungguhnya memang dia yang mulai lebih dulu mendekati Dat Mala. Bermula ketika diketahuinya Dat Mala sering mengintipnya mandi di sungai. Perasaan marah saat itu menggebah

hatinya. Biar bagaimanapun juga, Nyai Ganda Arum tak sudi tubuhnya dalam keadaan polos dilihat orang lain kecuali suaminya

Tetapi sesampai di rumah, dia justru membayangkan Dat Mala. Untuk ukuran orang desanya, Dat Mala memiliki paras lumayan dan tubuh yang tegap. Nyai Ganda Arum sering melihat tubuh si pemuda bila sedang membajak sawah

Namun ditekan semua itu mengingat dia adalah istri dari seseorang. Tetapi ketika dilihatnya Dat Mala kembali mengintipnya saat mandi, perasaan aneh menyelinap di hatinya. Seperti anak tujuh belasan yang senang tubuhnya dikagumi seorang pemuda, Nyai Ganda Arum membiarkan tubuhnya dilahap mata Dat Mala. Bahkan sering kali dia sengaja bersabun sambil berdiri, hingga sepasang buah dadanya yang besar dan montok itu mengarah pada Dat Mala

Rupanya membiarkan tubuhnya dilihat oleh Dat Mala memberikan kesenangan tersendiri bagi Nyai Ganda Arum. Kini dia tidak hanya membiarkan bagian atas tubuhnya yang dilihat oleh Dat Mala. Tetapi seluruh tubuhnya!

Ketika diketahuinya suaminya ada main dengan janda di desa seberang, Nyai Ganda Arum menjadi muak. Dia hendak membalas perbuatan suaminya. Dan pikirannya tiba pada Dat Mala.

Sejuta rencana pun terpasang di benaknya untuk menjerat anak muda itu. Dengan bermodalkan kecantikan dan kesintalan tubuhnya, Nyai Ganda Arum dapat menggiring Dat Mala untuk melakukan apa yang di diinginkannya. Kendati

demikian, dia tak mau perbuatannya diketahui oleh orang lain, apalagi suaminya.

Nyai Ganda Arum membelai pipi anak muda itu.

"Hei, hei... jangan merajuk seperti itu."

"Kau pernah bilang padaku, kalau kau mencintaiku, Nyai..."

"Itu betul."

"Tapi nyatanya kau masih mencintai suamimu"

"Habis aku harus berbuat apa lagi? Aku masih hidup dengan suamiku. Kalau tidak, bagaimana aku dan kedua anakku makan?"

Dat Mala berdiri. Parasnya kaku.

"Kita kembali saja!"

Kali ini Nyai Ganda Arum yang jadi tidak enak. Biar bagaimanapun juga, Dat Mala memiliki kelebihan dibandingkan suaminya. Pemuda itu dapat memuaskannya, bahkan selalu menuruti bila ini-itu dimintanya.

Buru-buru ditariknya tangan Dat Mala.

"Tidak usah marah seperti itu."

Dat Mala diam. Masih diam juga ketika Nyai Ganda Arum mencoba membangkitkan gairah anak muda itu. Tetapi tak lama kemudian, pemuda itu sudah menubruknya. Membukai lagi pakaiannya. Nyai Ganda Arum sendiri hanya terkikik. Dibiarkan tangan si pemuda memegang, meremas dan memilin buah dadanya yang segar dan cukup besar itu. Dia menggelinjang ketika Dat Mala menciumi sepasang bukit kembarnya.

Gerakan itu semakin membangkitkan gai-

rah Dat Mala. Anak muda itu terus menyusupkan ciumannya. Memilin payudara itu sementara tangan kanannya menjelajah bagian bawah tubuh Nyai Ganda Arum.

Kedua orang yang sedang dipacu birahi itu sama sekali tidak mengetahui, kalau satu sosok tubuh telah berada di sana. Dan memandangi keduanya dengan sorot mata bengis.

"Ayo, Sayang... ayo! Cepat! Lebih cepat!! Jangan lembek kayak suamiku!" suara Nyai Ganda Arum meracau. Kehangatan itu telah membakar tubuhnya.

Orang yang telah berada tak jauh dari mereka, memperhatikan dengan sorot mata bengis. Di tangannya terpegang sebuah parang besar.

"Manusia-manusia keparat!!" geramnya mengguntur.

Laksana disengat kalajengking, kedua orang itu seketika menoleh. Dat Mala kontan melompat dari tubuh Nyai Ganda Arum. Dengan panik disambar pakaiannya. Namun....

Crasss!!

Parang besar itu telah menyambar punggungnya. Seiring jeritan Nyai Ganda Arum, tubuh Dat Mala ambruk bersimbah darah.

"Kau..." seru Nyai Ganda Arum tertahan

Suaminya yang tiba-tiba muncul itu menggeram sengit.

"Perempuan terkutuk! Kau tak pantas untuk hidup!!" bentaknya seraya mengayunkan parang besarnya.

Nyai Ganda Arum memekik setinggi langit.

Hatinya menjerit-jerit, mengapa suaminya harus muncul? Mengapa?

Dan parang besar itu hanya tinggal beberapa jengkal saja sebelum tiba-tiba...

Tak!

Sesuatu telah menyambarnya, sesuatu yang nampak begitu keras. Karena bukan hanya parang itu yang melenceng dari sasarannya, tetapi juga terlepas dari genggaman tangan si lelaki bertubuh tegap! Dan begitu jatuh terlihatlah kalau sesuatu yang menahan parang Kalamonto hanyalah sehelai daun!

Seraya menahan tangannya yang seketika kesemutan, lelaki bernama Kalamonto itu menoleh ke samping kanan diiringi bentakannya yang keras

"Siapa kau yang lancang campuri urusan rumah tangga orang?!"

***

Seorang lelaki tua bertubuh luar biasa gemuknya, telah muncul di sana dengan langkah yang terasa sangat berat. Lehernya yang seperti menyatu dengan badannya menggeleng-geleng.

"Huh! Memang keterlaluan kalau melihat seorang istri berbuat serong seperti itu," katanya sambil memandang Nyai Ganda Arum yang beringsut dengan wajah sangat pucat. Gairahnya yang tadi berkobar seketika padam. Yang ada hanyalah ketakutan yang luar biasa.

Kalamonto menggeram sengit.

"Orang tua bertubuh tambun! Jangan suka ikut campur urusan orang! Aku berhak melakukan apa saja pada perempuan jahanam ini!"

Kakek berpakaian hitam yang tak mampu menutupi besar tubuhnya mendengus.

"Aku tak suka mencampuri urusan orang! Tapi lebih baik berdamai! Ingat, kau telah mencabut satu nyawa!"

"Pemuda seperti itu lebih baik mampus, karena hidup hanya untuk mengganggu rumah tangga orang!"

"Aku tak mau mengganggu urusan orang! Ayo, pergi, pergi dari sini!!"

Diusir seperti itu amarah Kalamonto yang sudah sampai ke ubun-ubun segera membludak keluar. Tiba-tiba saja dia menerjang dengan teriakan keras. Kalamonto memang tak memiliki ilmu apa-apa kecuali keberanian. Tetapi jotosan tangannya mampu merobohkan sebatang pohon pisang.

Si kakek gemuk cuma mendengus. Membiarkan Kalamonto memukuli tubuhnya.

"Lumayan kau menggaruki tubuhku...."

Semakin berang Kalamonto mendengar kata-kata itu. Dikerahkan seluruh tenaganya, dipercepat jotosan demi jotosannya. Tetapi sampai dia lelah, si kakek gemuk tetap berdiri di tempatnya.

"Sudah, sana pergi!" usir si kakek ketika Kalamonto ambruk dengan napas terengah-engah. Lalu dipalingkan kepalanya pada Nyai Ganda Arum. "Kau telah melakukan satu kesalahan yang membuat harga diri seorang laki-laki

menjadi runtuh! Ingat, bila kau melakukannya lagi, kubiarkan suamimu berbuat apa saja padamu...."

"Aku ingin membunuhnya sekarang!" seru Kalamonto keras.

"Membunuhnya bukan urusanku? Tetapi membunuhnya di depanku adalah urusanku...."

Kalamonto tak berani membantah begitu melihat mata si kakek yang tiba-tiba seperti menjadi sangat banyak. Ketakutan mulai merambati hatinya. Tiba-tiba dia beringsut dan berlari pontang-panting.

"Pakai lagi pakaianmu!" dengus si kakek gemuk pada Nyai Ganda Arum.

Terburu-buru penuh gemetar Nyai Ganda Arum mengenakan pakaiannya kembali.

"Terima kasih... terima kasih atas pertolonganmu, Orang tua...."

Si kakek gemuk cuma mendengus. Tak menatap pada Nyai Ganda Arum yang menatapnya dengan takut-takut.

"Huh! Perempuan sepertimu memang tak perlu dikasihani, tak perlu diampuni! Kau tak pernah menghargai perhatian seseorang yang sebenarnya kau kasihi dan mengasihimu!"

Nyai Ganda Arum ingin meneriakkan sesuatu yang dilakukan suaminya. Tetapi suara keras penuh tekanan itu tak berani membuatnya melakukan demikian.

"Perempuan! Kau tahu bukan, kalau kau tak mungkin kembali kepada suamimu lagi! Bila kau masih mengharapkan belas kasihan suami-

mu, itu adalah sebuah kebodohan! Suamimu telah mempergoki perbuatan busuk yang kau lakukan! Sekarang pergi jauh-jauh dari hadapanku!"

Kepanikan kini menghiasi wajah Nyai Ganda Arum. Apa yang dikatakan kakek gemuk itu memang benar. Tak mungkin dia kembali pada suaminya yang sudah tentu akan membunuhnya. Tetapi untuk pergi dari sana, dia tidak tahu harus ke mana. Dat Mala sudah menjadi may at. Kini dia seorang diri.

Sesungguhnya tempat dia bergantung hanya pada suaminya saja. Tak tahu harus berbuat apa, Nyai Ganda Arum menangis.

Kakek gemuk itu justru menjadi geram.

"Jangan suka mempergunakan senjatamu untuk membuat orang merasa mengasihimu! Karena tak pantas orang seperti kau yang melakukannya! Sana pergi, kau juga membuatku muak!"

Bentakan itu menghentikan tangis Nyai Ganda Arum. Walaupun sorot matanya mengatakan dia telah memutuskan untuk pergi sejauh-jauhnya, tetapi di hatinya timbul kebencian pada siapa pun juga. Terutama pada laki-laki.

Tanpa berkata apa-apa, perempuan bertubuh sintal itu segera meninggalkan tempat itu dengan langkah tersaruk-saruk. Keletihannya akibat bercinta dengan Dat Mala, semakin ditambah lagi dengan keletihan yang timbul akibat ketakutan.

Nyai Ganda Arum terus berlari dengan kebencian yang semakin menjadi-jadi. Saat berlari, dia bersumpah, bersumpah untuk membunuh se-

tiap laki-laki!

Sepeninggal Nyai Ganda Arum, kakek gemuk itu mendengus. Tanpa berkata apa-apa, diinjaknya tanah di hadapannya.

Brrooll!!

Berjarak satu tombak dari tempatnya berdiri, tanah ambrol dan membentuk sebuah lubang. Sekali lagi dijejakkan kaki kanannya. Mayat Dat Mala tiba-tiba terangkat naik dan terlempar ke dalam lubang itu. Anehnya, tanah-tanah di sekitar sana bergerak untuk menutupi lubang itu.

"Keterlaluan! Amat keterlaluan!" maki si kakek kelebihan lemak ini. "Belum juga dapat kupikirkan ke mana perginya Ratu Dinding Kematian... sudah ada persoalan keparat seperti itu! Memalukan! Apakah tak ada kerjaan lain selain berzina dan berzina?!"

Sambil menggerutu, si kakek gemuk menggerakkan lehernya, memandang ke sekitarnya.

"Huh! Aku benar-benar tak habis mengerti, apa maunya Dewa Segala Dewa menyuruhku ke Dinding Kematian! Untuk apa dia menyuruhku menjumpai Ratu Dinding Kematian yang ternyata tak ada di tempat!" makinya lagi dengan napas setengah memburu.

Kakek yang ternyata Dewa Seribu Mata ini menggeram panjang pendek. Wajahnya menunjukkan betapa dia sedang memikirkan sesuatu yang benar-benar membuatnya heran.

"Kenyataan sudah di depan mata, kalau Raja Naga yang telah mencuri bunga-bunga keramat! Purwa dan Sibarani telah memergokinya!

Apa yang menyebabkan Dewa Segala Dewa menyuruhku menjumpai Ratu Dinding Kematian? Apakah dia mencurigai perempuan aneh itu?"

Udara dingin terus berhembus. Kendati pakaian yang dikenakannya tak mampu menutupi tubuhnya, si kakek gemuk sama sekali tak merasakan hawa dingin itu.

"Ketimbang bikin pusing kepala, sebaiknya aku menuju ke tempat Bunga Matahari Jingga berada...."

Memutuskan demikian, si kakek gemuk ini mulai melangkah. Anehnya, sambil melangkah dia berkata seolah pada dirinya sendiri, "Sejak tadi aku tahu kau berada di sini, Perempuan! Mengapa kau tidak juga mau muncul? Atau ingin kutampar dulu pantatmu baru muncul?!"

DELAPAN

PEREMPUAN yang berada di balik semak melengak mendengar kata-kata si kakek gemuk. Sejak tadi dia memang berada di sana, tepat ketika Kalamonto mengayunkan parangnya pada Dat Mala. Sebenarnya perempuan ini tadi hendak menghalangi sabetan parang Kalamonto pada Nyai Ganda Arum. Tetapi sesuatu telah menghadang parang itu.

Diperhatikannya siapa orang yang baru muncul, yang menghalangi parang besar itu dengan lemparan sehelai daun. Diingat-ingatnya sia-

pa kakek gemuk itu. Walaupun sudah diingatnya, tetapi perempuan ini memutuskan untuk tidak keluar. Dikerahkan ilmu peringan tubuhnya agar kehadirannya di sana tidak diketahui si kakek gembrot. Dan yang mengejutkannya, si kakek gemuk itu mengetahui keberadaannya di sana!

Mau tak mau akhirnya perempuan ini keluar bertepatan dengan Dewa Seribu Mata menghentikan langkahnya.

Dewa Seribu Mata memicingkan matanya melihat pada perempuan berpakaian biru keemasan dengan perhiasan pada kedua lengan dan pergelangan tangannya. Wajah perempuan ini terhalang oleh cadar terbuat dari sutera berwarna keemasan.

"Hemm... rasa-rasanya, aku pernah mendengar seorang perempuan bercadar sutera seperti ini," kata Dewa Seribu Mata. Sepasang matanya tiba-tiba bergerak-gerak di atas dan bawah wajahnya, laksana beberapa buah bayangan. Di lain saat dia mendengus, "Sungguh kebetulan! Ratu Tanah Kayangan, di mana saudara seperguruanmu yang berjuluk Ratu Dinding Kematian itu berada?!"

Dibentak seperti itu, perempuan berambut indah dengan anting-anting menghiasi kedua telinganya ini mengerutkan kening. Matanya tak berkedip pada kakek

"Astaga! Apa-apaan ini? Mengapa tahu-tahu dia menyerocos tentang Ratu Dinding Kematian?" tanyanya dalam hati tanpa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari wajah kelebihan

lemak di hadapannya.

Setelah beberapa saat barulah dia angkat bicara, "Kalau tak salah ingat, tentunya engkau-lah tokoh yang berjuluk Dewa Seribu Mata...."

Bukannya sahuti kata-kata si perempuan baik-baik, kakek gembrot itu malah membentak, "Jawab pertanyaanku tadi, jangan bikin kesabaranku habis!"

Rata Tanah Kayangan segera tersenyum.

"Kau salah menduga kalau menganggap aku tahu di mana Ratu Dinding Kematian. Karena saat ini, aku juga sedang mencarinya," sahutnya.

"Sedang mencarinya atau tidak, tentunya kau tahu apa yang dilakukannya akhir-akhir ini?! Jelaskan padaku!"

Ratu Tanah Kayangan tak buka mulut. Biar bagaimanapun juga, dia tak suka dibentak-bentak seperti itu. Tetapi karena nampaknya kakek gemuk ini memang punya urusan penting dengan Ratu Dinding Kematian dia segera berkata,

"Aku sama sekali tak mengetahui apa yang dilakukannya akhir-akhir ini. Yang pasti, aku sedang mencarinya."

"Astaga! Sejak tadi kau berkata sedang mencarinya! Aku tak peduli! Kau tak bisa menunjukkan di mana Ratu Dinding Kematian, mengapa kau tetap berada di sini?"

Perempuan yang rambutnya disanggul ke atas dengan diberi sebuah jepitan terbuat dari emas membatin seraya pandangi si kakek gemuk, "Dari suaranya dia begitu tak sabaran sekali. Aku

memang pernah mendengar kabar, kalau kakek gemuk ini memiliki sifat tak sabaran. Kalaupun dia menanyakan Ratu Dinding Kematian, nampaknya dia baru saja dari Dinding Kematian dan tak menjumpai perempuan itu di sana. Ah, sudah jelas dia tak menjumpainya...."

"Kau belum juga jawab pertanyaanku!"

Ratu Tanah Kayangan tetap tak buka mulut. Dia teringat akan sesuatu.

"Jangan-jangan... dia mencari Ratu Dinding Kematian sehubungan dengan bunga-bunga keramat? Dewa Seribu Mata adalah salah seorang dari Tiga Penguasa Bumi yang memiliki bunga-bunga keramat. Kalau memang demikian adanya, berarti Ratu Dinding Kematian telah menjalankan rencananya untuk mendapatkan bunga-bunga keramat yang kelak akan dipergunakan untuk membunuhku."

Belum habis Ratu Tanah Kayangan membatin, tiba-tiba saja dirasakan tanah yang dipijaknya bergerak. Menyusul satu sentakan kuat menerobos dari bawah.

Walaupun terkejut dengan kejadian yang mendadak itu, tetapi perempuan bercadar ini tetap tenang. Bahkan tubuhnya tetap terangkat naik tanpa kurang suatu apa tatkala tanah yang mencelat ke atas itu menggebrak. Bersamaan dengan tanah yang sirap kembali ke bumi, perempuan itu telah berdiri lagi, bergeser dua tindak dari tempat semula.

Melihat hal itu Dewa Seribu Mata mendengus.

"Mau pamer ilmu di hadapanku rupanya?"

"Tunggu!" seru Ratu Tanah Kayangan. Biar bagaimana pun juga, dia tak ingin memancing kemarahan kakek gemuk ini. Disadarinya pula kalau dia tak akan bisa menang menghadapi Dewa Seribu Mata. Berarti, dia harus berusaha jangan sampai Dewa Seribu Mata menjadi gusar. Begitu melihat si kakek gemuk mendengus, buru-buru dia berkata,

"Apakah tidak sebaiknya kau menjelaskan dulu sebab-sebab kau mencari Ratu Dinding Kematian?"

"Kau adalah saudara seperguruannya, sama-sama murid Dewa Pengasih! Dan tentunya kalian terus berhubungan! Jadi tak ada gunanya kau bertanya kecuali menjelaskan apa yang dilakukan Ratu Dinding Kematian akhir-akhir ini!" kata Dewa Seribu Mata. Sesungguhnya dia memang masih tidak tahu mengapa Dewa Segala Dewa menyuruhnya menjumpai Ratu Dinding Kematian. Kendati demikian, Dewa Seribu Mata mulai menangkap satu isyarat mengapa Dewa Segala Dewa menyuruhnya seperti itu.

"Kau salah besar, Orang tua gemuk! Selama ini orang memang memandang aku dan Ratu Dinding Kematian adalah dua orang murid Dewa Pengasih yang berdamai. Padahal tidak sama sekali."

"Jangan dusta!"

"Kami selalu menjunjung tinggi kejujuran dan selalu menghormati nama besar Dewa Pengasih! Bila pertikaian yang belum lama ini terjadi di

antara kami sampai terdengar dunia luar, secara tidak langsung kami telah mencoreng arang di wajah Dewa Pengasih!"

"Kau pandai bicara rupanya!"

"Kenyataan seperti ini memang tak ada yang mengetahui kecuali aku dan Ratu Dinding Kematian! Hingga bila kau menanyakan apa yang dilakukan olehnya akhir-akhir aku jelas tidak tahu kecuali dia hendak membunuhku!"

Memicing mata orang tua gemuk itu. Lehernya yang menyatu dengan badannya bergerak-gerak sejenak.

"Mengapa dia hendak membunuhmu?" Ratu Tanah Kayangan tersenyum. Seraya merangkapkan kedua tangannya di depan dada dia menjawab, "Biarpun kau hendak membunuhku saat ini juga, aku tak bisa mengatakannya padamu. Karena kau tentunya tahu Orang tua, kalau seorang anak manusia berhak untuk menyimpan segala rahasia yang menurutnya patut disimpan...."

Dewa Seribu Mata mendengus jengkel.

"Kau pandai bicara! Apakah tindakan yang kau lakukan itu semata untuk menutupi keadaan yang sebenarnya?"

"Apa maksudmu untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, Orang tua?"

"Kau mencoba mengalihkan perhatianku dari Ratu Dinding Kematian...."

Kendati hatinya mulai geram, perempuan berpakaian biru keemasan ini hanya tersenyum.

"Sebelum melihat kenyataan yang ada, jelas kau tak akan bisa menerima setiap jawaban-

ku...."

Dewa Seribu Mata mendengus. "Aku juga tidak tahu mengapa aku jadi memaksa seperti ini. Jelas-jelas Ratu Dinding Kematian tak ada hubungannya dengan pencurian bunga-bunga keramat. Dewa Segala Dewa nampaknya mencurigai keterlibatan Ratu Dinding Kematian. Aha! Aku tahu! Dewa Pengasih satu-satunya orang yang diketahui yang dapat mematahkan mantra Dewa Segala Dewa. Tak mustahil memang bila Ratu Dinding Kematian memiliki ilmu itu sehingga Dewa Segala Dewa mencurigainya? Tetapi... Dewa Pengasih memiliki dua orang murid. Mengapa Dewa Segala Dewa tidak menyuruhku untuk menjumpai perempuan di hadapanku ini?"

Suasana hening. Beberapa helai daun berguguran, sebagian melayang dihembus angin pagi dan jatuh entah ke mana. Pagi sudah merambat pelan. Bias-bias sang fajar kini telah berubah menjadi cahaya yang nanti akan datang segumpal sinar terang menjadi penerang persada.

Tiba-tiba Ratu Tanah Kayangan berkata, "Orang tua gemuk, bila kau tetap membungkam mengapa kau mencari Ratu Dinding Kematian, sebaiknya kita berpisah di sini! Tanpa mengurangi rasa hormatku padamu, aku suka berjumpa denganmu, tetapi urusan yang ada di depanku harus segera kuselesaikan!"

Dewa Seribu Mata hanya mendengus. Ratu Tanah Kayangan menganggap dengusan itu sebagai satu tanda. Setelah menganggukkan kepalanya sekali, perempuan jelita ini sudah berlari ke

arah timur. Hatinya dipenuhi tanya yang tak berkesudahan. Juga dipenuhi kegelisahan ketika menyadari kalau Ratu Dinding Kematian telah menguasai bunga-bunga keramat. Hanya itulah satu-satunya jawaban yang bisa dipergunakan sebagai pegangan atas sikap Dewa Seribu Mata.

Dewa Seribu Mata sendiri tetap terdiam di tempatnya. Sesaat terlihat matanya seperti membayang di bagian atas dan bawah wajahnya.

"Semuanya bikin otakku pusing! Pusing! Padahal jelas-jelas Raja Naga yang bikin semua urusan yang berantakan seperti ini! Huh! Seperti niatku semula, sebaiknya aku pergi untuk melihat Purwa dan Sibarani yang menjaga Bunga Matahari Jingga. Karena bunga itulah satu-satunya yang belum didapatkan oleh Raja Naga!"

Setelah mendengus berulang-ulang, kakek gembrot ini melangkah. Langkahnya terlihat sangat berat, tapi dua kejapan mata berikutnya, sosoknya telah lenyap dari pandangan.

SEMBILAN

PADA saat yang bersamaan, Raja Naga bangkit dari duduknya di bawah sebatang pohon. Hampir dua penanakan nasi dia memutuskan untuk beristirahat. Sisa daging panggang dan bekas kayu-kayu bakar masih nampak. Aroma sisa daging panggang itu masih menguar, sedikit menerpa hidungnya.

Anak muda bersisik coklat ini memandangi sekelilingnya. Perasaannya kian tak menentu. Keinginan yang ada di hatinya adalah menuntaskan persoalan yang teramat mengganggunya. Raja Naga masih beranggapan, kalau Puspa Dewilah yang melakukan semua ini.

"Aku bertambah yakin, kalau akan semakin banyak orang-orang seperti Dewi Lembah Air Mata yang memburuku. Kemungkinan besar Purwa dan Sibarani telah mengatakannya pada semua orang. Ah, bunga-bunga keramat. Aku sendiri tidak tahu apa yang di maksudkan dengan bunga-bunga keramat."

Raja Naga melangkah. Di hadapannya ada sebuah pohon manggis hutan yang sedang berbuah lebat. Diambilnya sebatang kerikil yang segera dilemparnya ke atas.

Tas!

Serenceng manggis hutan meluncur ketika tangkainya patah terhantam kerikil itu. Cekatan sekali Raja Naga menyambarnya. Sambil menikmati manggis hutan itu, dia kembali memikirkan kejadian yang dialaminya.

"Kalau kuputuskan untuk mencari Puspa Dewi nampaknya juga tidak membawa keberuntungan. Mencari Purwa dan Sibarani untuk menjelaskan duduk masalah yang sebenarnya, bukanlah sebuah tindakan yang bijak. Namaku sudah coreng moreng di benak mereka, termasuk orang-orang yang tentunya berhubungan erat dengan bunga-bunga keramat. Berarti...."

Sambil mengupas lagi sebuah manggis hu-

tan dan menikmati rasanya yang sedikit asam, Raja Naga meneruskan ucapannya, "Ya... berarti satu-satunya cara yang tepat, adalah mendatangi Bunga Matahari Jingga. Mungkin aku bisa menunggu kedatangan si pencuri yang sebenarnya dan menangkap basah tindakannya. Cuma kesulitannya, aku tidak tahu di mana Bunga Matahari Jingga itu berada..."

Lima buah manggis hutan telah masuk ke perutnya. Sebagian sisanya diletakkan di tempat yang langsung terlihat.

"Mudah-mudahan ada yang lewat dan memakannya hingga buah-buahan ini tidak sia-sia."

Kembali diperhatikan sekelilingnya yang sepi. Angin yang berhembus cukup mendirirremangkan bulu roma, karena suaranya laksana bisikan setan. Beberapa helai daun jatuh. Sejak tadi burung-burung ramai beterbangan. Cahaya matahari telah menerobos sela-sela dedaunan.

"Puspa Dewi! Aku harus bulatkan tekad untuk mencarinya!!"

Segera anak muda berompi ungu ini berlari untuk keluar dari hutan itu. Perasaannya benar-benar tidak tenang. Hatinya juga geram. Karena orang lain yang berbuat, dia yang harus memikul beban tanggung jawab.

Tepat matahari sepenggalah, pemuda dari Lembah Naga ini menghentikan langkahnya di jalan setapak, tak jauh dari hutan yang baru dilintasinya. Saat itu pula pendengarannya yang tajam mendengar suara orang berteriak-teriak keras, penuh amarah.

Segera Raja Naga berkelebat untuk mencari sumber keributan itu. Setelah ditemukannya, dilihatnya Puspa Dewi sedang menghindari sergapan-sergapan ganas dua lelaki berkepala gundul. Kedua lawannya itu berusia sekitar empat puluh tahun. Mengenakan jubah berwarna jingga laksana seorang pendeta. Di leher mereka melingkar butiran tasbih yang cukup besar. Yang sebelah kanan menyerang Puspa Dewi dengan tangan kosong, sementara yang sebelah kiri menyergap dengan tongkat yang bagian ujungnya bundar

Raja Naga sendiri hanya memperhatikan saja dari balik pohon. Dia senang kalau akhirnya dapat menemukan Puspa Dewi lagi. Tetapi yang membuatnya heran, mengapa kedua lelaki seperti pendeta itu nampak berusaha untuk membunuh Puspa Dewi yang menghindar dan melawan dengan mempergunakan pedangnya.

Dan anak muda berompi ungu itu tersentak tatkala melihat pakaian bagian belakang yang dikenakan Puspa Dewi. Pakaian itu telah robek hingga memperlihatkan kulit punggungnya yang mulus!

"Apa yang sebenarnya terjadi?" desisnya tetap berada di balik pohon itu. "Sebaiknya kubiarkan saja dulu...."

Pertarungan sengit itu terus berlangsung alot. Dua lelaki berkepala plontos terus mendesak Puspa Dewi yang memainkan pedangnya dengan kelincahan luar biasa. Sesekali gadis jelita itu membuat gebrakan yang mengejutkan. Tetapi di lain saat dia mundur dengan tubuh tergontai-

gontai. Rambut indahnya yang dikuncir ekor kuda dan diberi pita berwarna kuning, melompat-lompat seiring wajahnya yang mendadak pucat.

Raja Naga yang melihat akan hal itu tersentak.

"Astaga! Ada yang tidak beres pada Puspa Dewi! Dari gerakan yang diperlihatkan, seharusnya dia sudah dapat mengalahkan kedua pendeta itu! Tetapi, nampaknya dia mengalami gangguan pernapasan hingga kesulitan untuk mengatur napas guna keluarkan tenaga dalam. Tapi... biar kuperhatikan sekali lagi...."

Letupan demi letupan yang terdengar semakin ramai. Ranggasan semak yang terpapas rata, tanah yang berhamburan ke udara, pepohonan yang tumbang dan teriakan-teriakan keras, mengudara. Membuat tempat itu bertambah porak poranda.

Di tempatnya Raja Naga mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Darah yang keluar dari bibir Puspa Dewi memang menunjukkan kalau dia mengalami gangguan pernapasan. Tenaga dalamnya jadi tertahan dan itu menyebabkan pendarahan di dalam. Gadis itu tak boleh terluka, aku masih harus mengorek keterangan tentang bunga-bunga keramat...."

Di seberang, lelaki gundul bersenjata tongkat tiba-tiba melayang ke udara. Tangan kanan kirinya erat menggenggam tongkatnya yang siap mengetok pecah kepala Puspa Dewi. Di pihak lain, temannya meluruk laksana banteng ketaton

mengamuk dengan kepala plontos yang siap menghajar perut Puspa Dewi!

Puspa Dewi sendiri nampak kepayahan. Napasnya terasa sangat sesak. Dia hanya membuang tubuh ke samping kanan. Dua letupan keras terdengar. Namun pada serangan berikutnya, gadis manis bertahi lalat pada pelipis sebelah kirinya memekik tertahan. Pedang berhulu kepala elangnya terlepas ketika tersambar tongkat si pendeta gundul.

Sementara lawannya yang seorang lagi, meluruk kembali dengan kepala siap menghantam perutnya!

Tiba-tiba saja terdengar suara orang mendeham keras, disusul dengan menggebraknya gelombang angin deras yang disemburati asap mereka!

Tongkat si pendeta gundul yang siap menghancurkan kepala Puspa Dewi tiba-tiba saja tertahan satu tenaga yang tak nampak. Bersamaan orang itu tersentak ke belakang, lelaki yang satunya lagi merandek gusar seraya buang tubuh ke samping kanan tatkala merasakan adanya deru gelombang angin deras ke arahnya.

Blaaammmm!!

Gelombang angin itu menghantam sebuah pohon yang seketika bergetar dan menggugurkan dedaunannya. Dua kejapan mata berikut, pohon itu tumbang perdengarkan suara bergemuruh.

Tiga pasang mata segera mengarahkan pandangan ke depan. Puspa Dewi yang lebih dulu berseru, "Boma Paksi!!"

* * *

Boma Paksi tersenyum dan berkata, "Menyingkir...."

Dua lelaki berkepala plontos itu sudah tentu gusar bukan main. Mereka segera berdiri tegak dengan mata membelalak lebar. Sorot kebencian nampak jelas di mata masing-masing orang.

"Pemuda berompi ungu! Bila kau ingin mampus, kau dapat tunggu giliran!!" bentak yang memegang tongkat. Wajahnya menekuk. Saat itulah terlihat codetan pada keningnya.

Raja Naga tak menjawab. Bibirnya merapat dingin. Sorot matanya yang angker menghujam masing-masing orang.

"Aku tak pernah suka memperpanjang urusan! Gadis itu adalah sahabatku dan aku berhak untuk membantunya! Kuminta dengan sangat pada kalian, agar segera tinggalkan tempat ini!"

"Terkutuk! Anak kemarin sore berani bertingkah di hadapan Setan Gundul Hutan Larangan!!"

Raja Naga tersenyum.

"Setan Gundul? Astaga! Mengapa begundal-begundal busuk macam kalian memakai baju pendeta?"

"Bunuh kedua manusia celaka itu, Boma!!" seru Puspa Dewi sambil mengatur napasnya. Kedua tangannya bergetar saat dirangkapkan di depan dada. "Terkutuk!" makinya dalam hati. "Untung aku masih bisa mengendalikan uap busuk

ini. Kalau tidak...."

Si gadis tak lagi meneruskan kata batinnya. Dia segera bersemadi memulihkan keadaannya.

Di pihak lain, lelaki gundul bersenjata tongkat yang bernama Cokro Kliwing sudah menerjang dengan ayunan tongkatnya berujung bulat.

Wuuuttt!!

Desiran angin keras menggebrak. Raja Naga cuma menggeleng-gelengkan kepala sambil merunduk. Di lain saat dia harus mundur karena lelaki bernama Jodro Kliwing pun sudah melancarkan jotosan.

"Hebat! Keduanya sama sekali tak mengalami surut tenaga! Sementara Puspa Dewi sudah begitu kelelahan! Tapi itu jelas karena Puspa Dewi kesulitan bernapas. Dan aku tak yakin kalau gadis itu mempunyai penyakit kesulitan bernapas. Berarti... kedua orang ini yang telah meracuninya. Meracuninya? Astaga! Kepalaku jadi pusing...."

Dua serangan ganas itu dibalas oleh Raja Naga dengan dehemannya yang mengandung tenaga dalam tinggi, juga tangkisan tangan kanan kirinya yang sebatas siku dipenuhi sisik berwarna coklat. Tangan yang dipenuhi sisik-sisik coklat itu memiliki kekuatan tiada tara.

Jodro Kliwing memekik kaget ketika tangannya membentur tangan Raja Naga. Seketika dia mundur dengan tangan kanan kiri yang membiru. Melihat hal itu, Cokro Kliwing menjadi gusar. Tetapi dia tak mampu meneruskan seran-

gannya ketika tanah tiba-tiba berderak dan bergelombang ke arahnya begitu Raja Naga menjejakkan kaki kanannya di atas tanah!

Menyusul suara menggetarkan jantung itu terdengar keras, "Kalian sebaiknya menyingkir dari sini sebelum menyesal!"

Baik Cokro Kliwing maupun Jodro Kliwing sama-sama mengangkat kepala, memandang ke depan. Saat itu pula jantung mereka laksana diremas-remas tangan kasar.

"Gila! Tatapannya itu... Jodro kau melihatnya?!"

"Ya! Kita bertemu dengan manusia iblis!" sahut Jodro Kliwing yang tangannya masih membiru. "Cokro! Untuk saat ini biar kita mengalah, juga gagal untuk menikmati tubuh gadis yang ternyata berisi itu! Kita menyingkir untuk kelak muncul kembali!!"

Lelaki gundul dengan codet pada keningnya itu menangguk-angguk kendati dia tidak puas dengan yang dikatakan Jodro Kliwing. Masing-masing orang tak ada yang buka suara saat berlalu, tetapi sorot mata mereka yang mengandung kebencian mengisyaratkan kalau kelak mereka akan muncul kembali

Sepeninggal kedua lelaki berkepala plontos itu, Raja Naga menghampiri Puspa Dewi yang sedang bersemadi. Diperhatikannya raut wajah manis di hadapannya itu. Sejenak hati Raja Naga meragu. Apakah memang gadis manis ini yang melakukan serangkaian pencurian terhadap bunga-bunga keramat

Ditindih pertanyaannya itu. Dia harus mengorek keterangan yang jelas. Juga akan ditanyakannya mengapa dia bisa bertarung dengan Setan Gundul Hutan Larangan.

Setelah beberapa saat menunggu, Raja Naga melihat Puspa Dewi menghentikan semadinya. Napasnya mulai teratur dan wajahnya kembali dihiasi kesegaran dan rona merah.

Raja Naga menyapa, "Apa kabarmu, Puspa Dewi?"

Tiba-tiba saja sepasang mata gadis bertahi lalat di pelipis sebelah kiri itu membuka lebar. Mulutnya merapat dingin. Pelan-pelan kilatan berbahaya jelas di matanya. Kedua tangannya mengepal kuat

Raja Naga melengak kaget, karena tahu-tahu gadis itu sudah menyerangnya!

SELESAI

Ikuti kelanjutan serial ini:

RATU DINDING KEMATIAN